

**Analisis Laporan Keuangan PT. PLN (Persero)  
Tahun 1996 - 2000**

**SKRIPSI**



ditulis oleh :

Nama : Bayu Setiawan  
Nomor Mahasiswa : 92211218  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2004**

**Analisis Laporan Keuangan PT. PLN (Persero)**

**Tahun 1996 - 2000**

**SKRIPSI**

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna  
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,  
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



ditulis oleh :

Nama : Bayu Setiawan  
Nomor Mahasiswa : 92211218  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2004**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

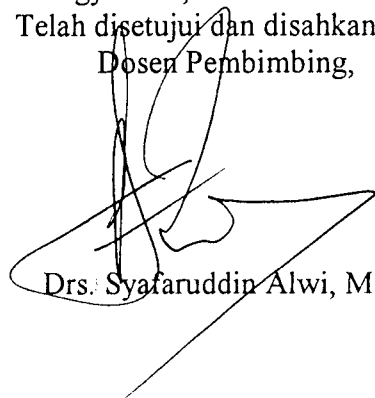
Yogyakarta, 6 Februari 2004

Bayu Setiawan

Analisis Laporan Keuangan PT. PLN(Persero)  
Tahun 1996 – 2000

Nama : Bayu Setiawan  
Nomor Mahasiswa : 92211218  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, Februari 2004  
Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Drs. Syafaruddin Alwi, M.Si

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

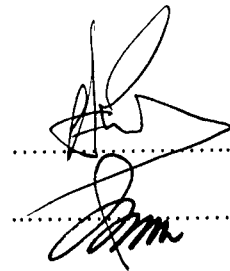
**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT. PLN (PERSERO) TAHUN 1996 - 2000**

**Di susun Oleh: BAYU SETIAWAN  
Nomor mahasiswa: 92211218**

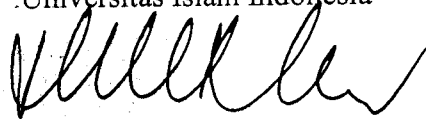
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 10 Maret 2004

Penguji/Pemb. Skripsi : DRS. H. SYAFARUDDIN ALWI, MS

Penguji : DRS. ZAINAL MUSTOFA EQ, MM



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Siapa yang berupaya sungguh-sungguh pasti dia mendapatkan (apa yang diupayakan).

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا وَلَيْسَ  
أَخُو الْعِلْمِ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah, karena tak ada seorang pun yang dilahirkan dalam keadaan pandai, dan tidaklah orang yang berilmu itu sama seperti orang yang jahil/bodoh.

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua yang kukintai.
- ❖ Kedua kakakku yang kukintai.
- ❖ Kedua adikku yang kukintai.
- ❖ Keluarga besarku yang kukintai.

## ABSTRAK

Tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. PLN(Persero) dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan dan perbandingan dengan perusahaan lain pada industri sejenis. Analisis kinerja ini meliputi perhitungan terhadap resiko likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasar pada perbandingan rasio keuangan dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. PLN(Persero) memiliki kondisi kinerja keuangan yang tidak baik, yang disebabkan oleh tingginya biaya produksi dan rendahnya pendapatan riil perusahaan sehingga menyebabkan kerugian. Jumlah asset yang dimiliki perusahaan lebih kecil daripada besar hutangnya, hal ini menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi asset perusahaan, meningkatkan harga jual produknya, dan melakukan penjadwalan hutang sampai dengan periode tariff harga jual produknya lebih besar daripada biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan agar dapat memberikan kemampuan untuk membayar kewajibannya.

## ABSTRACT

The objective of this thesis is to get knowledge from financial performance of PT. PLN(Persero) by analysis to its financial report compare with different firm in the same industry. Financial performance analysis includes calculation to liquidity ratio, leverage ratio, activity ratio and profitability ratio.

The method used in this research to the financial report of PT. PLN(Persero) is quantitative descriptive based on financial ratio comparisons over time.

From the result of this research shows that condition of financial performance of PT. PLN(Persero) is not good, because cost productions are raise and riil income become lower cause loss income, proportion assets which are owned by the company is lower than debt so they can not pay its debt. To solve this problem, the company should reevaluate the assets, set up price product and reschedule debt payment until tariff period is higher than its cost productions, so that the company have the ability to pay its debt.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi yang berjudul “Analisis Keuangan PT. PLN(Persero) Tahun 1996-2000” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 di Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini penulis dedikasikan seluruhnya tanpa terkecuali kepada kedua orang tua saya yang dengan penuh kesabaran dan tanpa henti mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa penghargaan dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Syafaruddin Alwi, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Bachruddin, MSi selaku Pembimbing Akademik
3. Seluruh Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Untuk kakakku, Mas Andono, Mas Didik, dan adik-adikku Hafidh juga Risa, atas dukungan, bantuan dan pengertiannya.
5. Kepada staf administrasi UII Fakultas ekonomi yang telah melayani pengurusan administrasi dalam pendaftaran dan pengerjaan skripsi ini.

6. Terima kasih untuk PT. PLN(Persero) yang telah menjadi bahan kajian dalam skripsi ini.
7. Untuk teman-teman dekatku Siska, Merlin, kalian telah menjadi semangat untuk tidak menyerah, hidup itu indah, terima kasih.
8. Untuk teman-teman kos-ku : Iwan, Oki, Yono, Dani, Sanul, Heri, dan lainnya terima kasih telah menjadi temanku di Yogya.
9. Untuk Warnet “Dircomnet”, untuk pemakaian komputernya..
10. Untuk teman-teman di Warnet “Dircomnet”: Bayu, Kurniawan, Widodo, Rery, Pratama, Hesti, Yuli, Lia, dan lainnya terima kasih telah menjadi temanku.
11. Dan untuk teman-temanku yang belum tersebut disini, terima kasih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, baik isi maupun susunannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 6 Februari 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan Skripsi .....	i
Halaman Judul Skripsi .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi .....	v
Halaman Motto dan Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Lampiran .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Pembatasan Masalah .....	3
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Sistematika Pembahasan .....	4
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.1.1 Manajemen Keuangan .....	6
2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan .....	6
2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan .....	7

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan .....	8
2.1.2 Laporan Keuangan .....	9
2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan .....	9
2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan .....	11
2.1.2.3 Jenis Laporan Keuangan .....	12
2.1.2.4 Unsur Laporan Keuangan .....	13
2.1.2.5 Kegunaan Laporan Keuangan .....	18
2.1.2.6 Keterbatasan Laporan Keuangan .....	20
2.3 Kinerja Perusahaan .....	22
2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan .....	22
2.3.2 Pengertian Analisis Rasio .....	23
2.3.3 Cara Menganalisis Rasio Keuangan .....	24
2.3.4 Jenis Rasio Keuangan .....	26
2.3.5 Keterbatasan Rasio Keuangan .....	33
2.4 Kerangka Pemikiran .....	34
2.5 Bagan Kerangka Pemikiran .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan dan Metode Penelitian .....	37
3.2 Variabel dan Pengukuran .....	37
3.3 Definisi Operasional Variabel .....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.5 Metode Analisis Data .....	39
3.5.1 Analisis Kinerja Perusahaan .....	39

3.5.2 Analisis Perbandingan Kinerja antara PT. PLN (Persero)	
dan Manila Electric Company .....	41
 BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Tinjauan Umum Perusahaan .....	43
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan .....	43
4.1.2 Organisasi dan Manajemen Perusahaan .....	50
4.2 Analisis dan Pembahasan .....	51
4.2.1 Analisis Rasio Perusahaan .....	51
4.2.1.1 Rasio Likuiditas .....	51
4.2.1.2 Rasio Leverage .....	55
4.2.1.3 Rasio Aktivitas .....	59
4.2.1.4 Rasio Profitabilitas .....	63
4.3 Perbandingan Analisis Rasio PT PLN (Persero) dan MERALCO .....	67
4.3.1 Rasio Likuiditas .....	67
4.3.2 Rasio Leverage .....	70
4.3.3 Rasio Aktivitas .....	72
4.3.4 Rasio Profitabilitas .....	75
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	78
5.2 Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Perhitungan Analisis Rasio Keuangan PT. PLN(Persero) Th. 1996-2000 .....	84
II. Rasio Keuangan PT. PLN(Persero) Th. 1996-2000 .....	90
III. Perhitungan Analisis Rasio Keuangan Manila Electric Company Th. 1996-2000 .....	91
IV. Rasio Laporan Keuangan Manila Electric Company Th. 1996-2000 .....	97
V. Perbandingan Rasio Keuangan PT. PLN(Persero) dan Manila Electric Company Th. 1996-2000 .....	98
VI. Laporan Neraca Konsolidasi PT. PLN(Persero) Th. 1996-2000 .....	99
VII. Laporan Neraca Konsolidasi Manila Electric Company Th. 1996-2000 .....	100
VIII. Laporan Rugi/Laba Konsolidasi PT. PLN(Persero) Th. 1996-2000 .....	101
IX. Laporan Rugi/Laba Konsolidasi Manila Electronic Company Th. 1996-2000 .....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia semenjak jatuhnya perekonomian di Asia mengalami kemerosotan yang tajam, hal ini merupakan dampak dari perubahan perekonomian dunia. Kegiatan perekonomian di Indonesia menjadi terganggu ditambah dengan terjadinya gejolak politik di dalam negeri yang semakin memperburuk keadaan, dimana krisis ekonomi dan moneter yang berkepanjangan menyebabkan seluruh sektor riil mengalami kemunduran dalam perkembangannya. Keterpurukan sektor industri erat kaitannya dengan struktur industri yang berbasis bahan baku impor.

Dengan semakin merosotnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan biaya operasi dari penyediaan bahan baku dan kewajiban yang harus dibayarkan mengalami peningkatan. Sudah tentu hal ini akan mempengaruhi kegiatan perusahaan. Untuk itu diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan supaya diperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan.

Analisis dan evaluasi keuangan pada suatu perusahaan akan menghasilkan suatu informasi dimana kita dapat melihat kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Analisis kinerja keuangan ini meliputi perhitungan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Kinerja keuangan yang baik akan menunjukkan bahwa

perusahaan dalam keadaan sehat, sehingga dapat diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya dengan baik atau tepat waktu.

Dalam skripsi ini kinerja keuangan perusahaan yang akan dianalisis adalah PT. PLN(Persero), merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan kebutuhan energi listrik bagi masyarakat Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh Belanda, kemudian diambil alih kepemilikannya oleh pemerintah Indonesia dengan menasionalisasikan perusahaan asing, karena pengadaan listrik untuk masyarakat umum sangat menguntungkan, ditambah dengan tingkat konsumsi energi dan jumlah pelanggan PLN mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tetapi karena krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya PT. PLN(Persero) dihadapkan pada keadaan yang cukup sulit untuk mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik, sehingga PLN mengalami kerugian dari tahun ke tahun, sebab pendapatan dari penjualan listrik yang masuk tidak bisa menutupi pengeluaran untuk biaya operasinya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan PT. PLN (Persero) untuk mengetahui kinerja keuangannya yang menyebabkan kerugian perusahaan. Dengan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, maka bisa diketahui sejauh mana perkembangan perusahaan. Informasi ini juga bisa sebagai basis evaluasi prestasi manajemen perusahaan dan juga sebagai



dasar pengambilan keputusan untuk perencanaan serta untuk mengevaluasi perubahan strategi. Dengan latar belakang diatas maka yang diteliti adalah bagaimanakah kinerja keuangan PT. PLN (Persero), dengan melakukan analisis rasio keuangan yang juga menjadi latar belakang pemilihan judul skripsi ini, yaitu : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT. PLN(PERSERO) TAHUN 1996 - 2000.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu “Bagaimana kinerja keuangan pada PT. PLN(Persero) sehingga perusahaan mengalami kerugian, dilihat dari hasil analisis rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktifitas dan rasio profitabilitas”.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah pada skripsi ini, dibatasi pada analisis kinerja keuangan PT. PLN(Persero) dengan menggunakan analisis rasio, meliputi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Sedangkan data yang digunakan dibatasi pada periode tahun 1996 – 2000.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

- Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. PLN(Persero) pada periode tahun 1996 – 2000.

- Untuk memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kinerja keuangan PT. PLN(Persero) kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

## **1.5 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : KERANGKA TEORITIS**

Dalam bab ini berisi tentang teori yang akan dijadikan pedoman dalam pembahasan masalah, serta kerangka pemikiran yang merupakan rangkuman hubungan antara teori dan konsep dengan masalah yang hendak diteliti, juga skema pemikirannya.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini memuat tentang rancangan dan metodologi penelitian, variabel pengukurannya, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian.

#### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini tercakup tentang sub bab deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari profil PT. PLN (Persero) yang menjadi obyek penelitian dan sub bab analisis data yang menyajikan data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk hasil perhitungan rumus-rumus yang digunakan serta pembahasan yang didapat dari data-data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dengan berpedoman pada kerangka teoritis dan metodologi penelitian.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditarik suatu kesimpulan sekaligus sumbangan pemikiran atau saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang segala hal berkaitan dengan keuangan, tentang bagaimana mendapatkan dana dan menggunakan dana secara efektif dan efisien. Dalam manajemen keuangan pada umumnya dibicarakan masalah-masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Agus Sartono (1998:8) menyatakan definisi manajemen keuangan, yaitu : Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan mengalokasikan dana dalam bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Menurut Bambang Riyanto (1999:4) manajemen keuangan adalah:

*“Kesehuruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut.”*

Definisi manajemen keuangan menurut Gerstenberg (1959:1) diambil dari buku “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” karya Bambang Riyanto (1990:4) adalah sebagai berikut :

*“how business are organized to acquire funds, how they acquire funds, how they use them and how the profits of the business are distributed”*

Jadi manajemen keuangan pada dasarnya adalah keseluruhan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan usaha memperoleh dan mengalokasikan dana tersebut.

#### **2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

Dalam buku *“Financial Management and Policy”* Van Horne dan James C. (1998:4), fungsi manajemen keuangan adalah:

*The functions of finance involve three major decisions a company take: the investment decision, the financial decision and the dividend decision. Each must be considered in relation to the objective of the firm; an optimal combination of the three will maximize the value of the firm to its shareholders.*

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yang utama adalah keputusan investasi, pembiayaan dan keputusan deviden. Tiap-tiap keputusan dipertimbangkan hubungannya terhadap tujuan perusahaan, kombinasi yang optimal dari kebijaksanaan tersebut memaksimalkan nilai perusahaan pada para pemegang saham. Dimana fungsi dan peranan manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

##### **(1) Keputusan Investasi**

Keputusan ini mencakup tentang keputusan pengalokasian dana, baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan dalam berbagai bentuk investasi. Secara

garis besar, keputusan investasi dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu : investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang.

(2) Keputusan Pembiayaan

Keputusan ini mencakup struktur keuangan dan modal perusahaan. Keputusan ini meliputi pembelanjaan yang optimal, pemenuhan kebutuhan dana untuk investasi yang efisien, komposisi sumber dana optimal, pemilihan penggunaan sumber modal (modal asing atau modal sendiri), dan pengaruh keputusan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

(3) Keputusan Deviden

Keputusan ini mencakup tentang apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, kas dan pembelian kembali saham atau menahan laba tersebut dalam bentuk laba ditahan guna pembelanjaan investasi dimasa yang akan datang.

### **2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Tujuan perusahaan adalah menciptakan nilai bagi para pemilik perusahaan, yang dapat dilihat dari harga pasar saham perusahaan tersebut, dimana ini merupakan fungsi dari keputusan investasi, keputusan pembiayaan dan keputusan deviden perusahaan.

Tujuan manajemen keuangan berarti memaksimumkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang beredar. Seperti yang diungkapkan oleh Van Horne (1998:3):

*The objective of a company must be to create value for its shareholders. Value is presented by the market price of the company's common stock, which, in turn is a function of the firm's investment, financing and dividend decisions.*

Brigham, Gapenski dan Daves (1999:14) menyatakan bahwa:

*"The purpose of financial management is to help maximize the value of the firm's stock."*

Gallagher dan Andrew (2000:5) mengungkapkan hal yang sama mengenai tujuan manajemen keuangan, bahwa :

*The basic goal of the business firm is to maximize the wealth of the firm's owners by adding value, it is not to maximize profits. The value of a firm is measured by the price investors are willing to pay to own the firm. For business that sell stock to the general public, stock price indicates the firm's value because shares of stock are units of ownership. So the basic of financial goal of such firms is to maximize the price of the firm's stock.*

Jadi tujuan dasar dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan atau memaksimalkan harga saham perusahaan, bukan memaksimalkan keuntungan. Untuk perusahaan yang *go-public*, harga saham mencerminkan nilai perusahaan karena unit-unit saham yang ada merupakan jumlah dari kepemilikan saham.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang keadaan serta prestasi perusahaan.

Laporan keuangan terdiri atas bagian tertentu suatu informasi penting mengenai operasi perusahaan yang dilaporkan dalam bentuk Laporan Rugi-Laba, Neraca dan Laporan Arus Kas. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang bermanfaat bagi manajer dalam pengambilan keputusan manajemen.

Menurut White, Sondhi dan Fried (1997:6) definisi laporan keuangan adalah:

*Financial statements provide information about the assets(resources), liabilities(obligations), income and cash flows, and stockholders equity of the firm. The effects of transactions and other events are recorded in the appropriate financial statement so that the entire set is require to evaluate the firm.*

Keiso, Weygandt dan Warfield (2001:23) juga menyatakan tentang laporan keuangan, yaitu : *“The principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. These statements provide the firm’s history quantified in money terms.”*

Bambang Riyanto (1999:327) menyatakan tentang pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

*Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dimana neraca mencerminkan aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, laporan rugi-laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu.*

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu dasar yang menunjukkan prestasi perusahaan dimasa lampau dan merupakan pedoman untuk menerapkan kebijakan dimasa yang akan datang, dan juga memberikan informasi kepada orang luar mengenai operasi perusahaan, sumber keuangan, laba



perusahaan dan transaksi kas yang terjadi, dimana hal tersebut tercermin dari laporan rugi-laba dan neraca.

#### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan pada dasarnya dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (199:3) tujuan dari laporan keuangan adalah:

*Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mungkin mencakup, misalnya : keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.*

Dikatakan pula tujuan umum laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK No.1:05), sebagai berikut :

*Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan*

*laporan keuangan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.*

Pada dasarnya, laporan keuangan memberikan informasi yang sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, dimana merupakan dasar dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi, dan sebagai dasar pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan (sumber daya) perusahaan.

### **2.1.2.3 Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dan transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan jenis laporan keuangan. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan rugi-laba dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

White, Sondhi, dan Fried (1997:16), mengungkapkan tentang laporan keuangan yang terbagi menjadi tiga laporan, yaitu:

- (1) *The Balance Sheet (statement of financial position) reports major classes and amounts of assets (resources owned or controlled by the firm), liabilities (external claims on those assets). And stockholders equity (owner's capital contributions and other internally generated sources of capital) and their interrelationships at specific points in time).*
- (2) *The Income Statement (statement of earnings) report on the performance of the firm, the result of its operating activities. Its*

*explains some but not all of the changes in the assets, liabilities and equity of the firm between two consecutive balance sheet dates. Use the accrual concept means that income and the balance sheet are unrelated.*

- (3) *The Statement of Stockholders's Equity reports the amounts and sources of changes in equity from capital transactions with owners.*

Jadi pada dasarnya laporan keuangan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang memiliki kriteria yang sama, sebagai laporan dari pos-pos kejadian transaksi atau perubahan unsur dari laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting mengenai kebijakan akuntansi, prosedur, perhitungan dan transaksi yang terjadi mempengaruhi laporan keuangan tersebut.

#### **2.1.2.4 Unsur Laporan Keuangan**

Laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan rugi-laba, laporan sumber dan penggunaan dana, serta laporan arus kas, dimana dari setiap jenis laporan keuangan tersebut terdiri dari unsur-unsur kejadian setiap transaksi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan. Unsur laporan keuangan merupakan catatan yang lebih detail dari perubahan yang terjadi yang terdapat didalam setiap bagian jenis laporan selama periode tertentu.

- (1) Unsur Laporan Rugi-Laba

Keiso, Weygant, Warfield (2001:133) menyatakan unsur dari laporan rugi-laba adalah sebagai berikut :

- *Revenue. Inflows or other enhancements of assets of an entity of settlements of its liabilities during a period from delivering or producing goods, rendering services, or other activities that constitute the entity's ongoing major or central operations. Revenues take many forms, such as sales, fees, interest, dividends, and rents.*
- *Expenses. Outflows or others using-up of assets or incurrences of liabilities during a period from delivering or producing goods, rendering services, or carrying out other activities that constitute the entity's ongoing major or central operations. Expenses take many forms, such as cost of goods sold, depreciation, interest, rent, salaries and wages, and taxes.*
- *Gains. Increases in equity (net assets) from peripheral or incidental transactions of an entity except those that result from revenues or investment by owners.*
- *Losses. Decreases in entity (net assets) from peripheral or incidental transactions of an entity except those that result from expenses or distributions by owners. Both gains and losses take many type s, resulting from the sale of investment, sale of plant assets, settlement of liabilities, write-offs of assets due to obsolences or casualty, and theft.*

Unsur yang mempengaruhi laporan rugi-laba pada dasarnya adalah dari segi pendapatan yang menyebabkan pertambahan nilai uang yang masuk dalam laporan perusahaan, dan beban yang menyebabkan beralihnya nilai uang keluar perusahaan, disebabkan oleh perubahan transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Gitman (2000:80) juga mengungkapkan pendapatnya tentang unsur dari laporan rugi-laba, yaitu :

- (1) *Sales revenue, the total dollar amount of sales during the period.*
- (2) *Cost of goods sold, the cost of the inventory that the business has sold to customers, the largest single expense of most merchandising businesses.*

- (3) *Gross profit, the amount remaining to satisfy operating, financial and tax costs after meeting the costs of producing or purchasing the products sold.*
- (4) *Operating expenses, which include selling expense, general and administrative expense, and depreciation expense, are deducted from gross profits.*
- (5) *Operating profits, represent the profits earned from producing and selling products, this amount does not consider financial and tax costs, often called earning before interest and taxes (EBIT).*
- (6) *Interest expense, is subtracted from operating profit.*
- (7) *Earning before taxes (EBT).*
- (8) *Net profit, calculated and deducted from EBT to taxes.*
- (9) *Earnings available for common stockholders.*
- (10) *Earning per share (EPS), dividing earnings available for common stockholders by number of shares of common stock outstanding.*

Menurut pendapat Gitman (2000:80) bahwa unsur laporan rugi-laba yang pertama kali dicatat adalah pendapatan dari hasil nilai penjualan perusahaan dalam nilai mata uang pada periode yang bersangkutan. Setelah itu dikurangi dengan beban atau biaya yang terjadi untuk membuat produk yang dijual tersebut, hasilnya adalah laba kotor. Pendapatan atau beban lain-lain yang dikeluarkan selama periode operasi tidak termasuk beban bunga dan pajak, biasa disebut pendapatan sebelum bunga dan pajak. Kemudian, beban bunga dan pajak dimasukkan dalam unsur tersendiri, yang akhirnya didapat pendapatan bersih.

Pada intinya, unsur laporan rugi-laba yang dikemukakan diatas adalah sama. Jadi unsur rugi adalah semua yang mempengaruhi pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian keuangan perusahaan tersebut.

## (2) Unsur Laporan Neraca

Laporan neraca memuat posisi harta, utang dan modal, yang dapat dibagi menjadi beberapa unsur penting. Menurut Keiso, Weygandt dan Warfield (2000:191) unsur dari neraca adalah sebagai berikut:

*a) Assets. Probable future economics benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events. It can be classified in some other manner:*

- *Current assets, are cash and other assets expected to be converted into cash, sold, or consumed either in one year or in the operating cycle, whichever is longer. The major items are; cash is included at its stated value, short-term investment are generally valued at fair value, accounts receivable are stated at the estimated amount collectible, inventories generally are included at cost or lower of cost or market, and prepaid items are valued at cost.*
- *Long-term investments are to be held for many years. And they are not acquired with the intention of disposing of them in the near future normally consist of; investment in securities, investments in tangible fixed assets not currently used in operations, investments set aside in special funds, and investment in non consolidated subsidiaries or affiliated companies.*
- *Property, plant, and equipment are properties of a durable nature used in the regular operations of the business. These assets consist of physical liquidated within the normal operating cycle but, instead, are payable at some.*

*b) Intangible assets lack physical substance and usually have a high degree of uncertainty concerning their future benefits.*

- *Liabilities. Probable future sacrifices of economic benefits arising from present obligations of a particular entity to transfer assets or provide services to other entities in the future as result of past transactions or events.*
- *Current liabilities are the obligations that are reasonable expected to be liquidated either through the use of current assets or the creation of other current liabilities, which are include; payable resulting from acquisitions of goods and services, collections received in advance for the delivery of goods or performance of services, and other liabilities whose liquidation will take place within the operating cycle.*
- *Long-term liabilities are obligations that are not reasonable expected to be liquidated within the normal operating cycle but instead, are payable at some date beyond that time.*
- *Equity. Residual interest in the assets of an entity that remains after deducting its liabilities. In the business enterprise, that equity is the ownership interest.*
- *Capital stock, the par or stated of the shares issued.*
- *Additional paid-in capital, the excess of amounts paid in over the par or stated value.*
- *Retained earnings, the corporation's undistributed earnings.*

Gitman (2000:81) mengungkapkan unsur dari neraca adalah:

*(1) Assets, what it owns.*

- *Current Assets, which is expected to be converted into cash within one year or less, including cash, marketable securities represent very liquid short-term investments, accounts receivable represent very liquid short-term investment, accounts receivable represent the total monies owed the firm by its customers on credit sales made to them, inventories include raw materials, work in process and finished goods held by the firm.*
- *Fixed assets, which assumed to have an infinite life, because the are expected to remain on the firm's books for one year or more. Include gross fixed assts in the original cost of all fixed assets owned by the firm, net fixed assts represent the*

*difference, between gross fixed assets, and accumulated depreciation, the total expense recorded for the depreciation of fixed assets.*

*(2) Debt, what is owes.*

- *Current liabilities, which is expected to be paid within one year or less. Include accounts payable, amount, owned for credit purchases by the firm, not payable, outstanding short-term loans, typically from commercial banks; and accrual, amount owed for services for which a bill may not or will not received.*
- *Long-term debt represents debt for which payments is not due in the current year.*

*(3) Equity, what was provided by owners. Stockholders equity represents the owners' claims on the firm. Preferred stock entry shows the historic proceeds from the sale of preferred stock. The common stock entry reflect the par value of common stock. Retained earnings represent the cumulative total of all earnings, net of dividends, that have been retained and reinvested in the firm since its inception.*

Laporan neraca terdiri dari aset atau harta yang dimiliki perusahaan, hutang atau pinjaman perusahaan dari pihak lain, serta modal milik sendiri dari pemilik perusahaan. Biasanya tiap unsur dalam laporan neraca disusun dari unsur paling likuid sampai dengan unsur yang paling tidak likuid. Jadi neraca menyajikan informasi dari posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu akuntansi.

#### **2.1.2.5 Kegunaan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik itu pihak intern maupun



ekstern perusahaan. Laporan keuangan berguna dalam memberikan informasi tentang keadaan perusahaan, baik tentang laporan masa lalu, maupun untuk meramalkan perkembangan perusahaan dimasa mendatang, sehingga dapat diambil langkah penting untuk meningkatkan kinerja dan prestasi perusahaan.

Ross, Weston dan Jordan (2001:67), mengungkapkan pendapatnya tentang kegunaan laporan keuangan, adalah:

*It is important to emphasize that, whenever we have market information, we will use it instead of accounting data. Also, if there is a conflict between accounting and market data, market data should be given precedence.*

Ada beberapa kegunaan laporan rugi-laba menurut Keison, Weygandt dan Warfield (2001:130), antara lain:

- *Evaluate the past performance of the enterprise.*
- *Provide a basis for predicting future performance.*
- *Help assess the risk or uncertainty of achieving future cash flows.*

Pada dasarnya informasi laporan rugi-laba membantu para penggunanya untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dimasa lampau dan memberikan sinyal bagi mereka untuk meningkatkan arus kasnya dimasa yang akan datang.

Keiso, Weygandt, dan Warfield (2001:188) menyatakan kegunaan dari laporan neraca adalah menyediakan perhitungan dari tingkat pendapatan dan penilain dari struktur modal perusahaan, serta resiko dan arus kas dimasa yang akan datang. Kegunaannya dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Liquidity describes the amount of time is expected to elapse until an asset is realized or otherwise converted into cash or until a liability has to be paid. In general, the greater the liquidity, the lower the risk of enterprise failure.*
- (2) solvency refers to the ability of an enterprise to pay its debts as they mature. Companies with higher debt are relatively more risky because more of their assets will be require to meet these fixed obligations.*
- (3) Financial flexibility measure the ability of an enterprise to take effective actions to alter the amounts and timing of cash flows so it can respond to unexpected needs and opportunities. The greater the financial flexibility, the lower the risk of enterprise failure.*

Laporan keuangan memberikan berbagai gambaran penting tentang posisi keuangan perusahaan, sebagai dasar membuat keputusan manajemen dan sebagai alat untuk meramalkan kondisi perusahaan dimasa mendatang, dan laporan keuangan berguna sebagai bahan acuan apabila terjadi kesalahan pada pihak lain yang bersangkutan terhadap catatan pembukuan.

#### **2.1.2.6 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan tidak menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan para pemakainya, karena merupakan perkiraan dan menggambarkan sejumlah asumsi, sehingga perlu kehati-hatian dalam menganalisis informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Keiso, Weygandt, dan Warfield (2001:131), keterbatasan laporan rugi-laba antara lain:

- (1) Items that cannot be measured reliably are not reported in the income statement.*

*(2) Income members are affected by the accounting methods employed.*

*(3) Income measurement involves judgment.*

Kesimpulan bahwa beberapa keterbatasan laporan rugi-laba ini mengurangi kegunaan dari laporan tersebut dalam memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas di masa mendatang.

Untuk laporan neraca juga berlaku sama, memiliki beberapa kelemahan, yang mana seperti diungkapkan oleh Keiso, Weygandt, dan Warfield (2001:189), antara lain:

*(1) Most of assets and liabilities are stated at historical cost. The information reported in the balance sheet has higher reliability but is subject to the criticism that a more relevant current affair value is not reported.*

*(2) Judgements and estimates are used in determining many of the items reported in the balance sheet.*

*(3) The balance sheet necessary omits many items that are of financial value in the business but cannot be recorded objectively.*

Oleh karena itu, beberapa keterbatasan laporan keuangan tersebut haruslah diperhatikan agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap laporan yang disajikan. Karena tidak semua perusahaan menggunakan metode yang sama dalam mengelola asset, hutang dan modalnya.

## 2.3 Kinerja Perusahaan

### 2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Baik tidaknya prestasi perusahaan sangat tergantung dari kebijakan yang dijalankan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur dari baik tidaknya prestasi suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis kinerjanya.

Menurut Kohler's "Dictionary for Accountants" (1984:378) kinerja didefinisikan sebagai:

*A general term applied to part or all of the conduct or activities of an organization over a period of time, often with reference to some standard such as past or projected costs, an efficiency base, management responsibility, or accountability, or the like.*

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1999:4), kinerja perusahaan adalah: "*Kemampuan perusahaan memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada*".

Jadi pada dasarnya kinerja merupakan tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat diukur dari efektifitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Analisis kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan perkiraan-perkiraan yang ada berdasarkan perhitungan terhadap laporan keuangan yang tersedia. Namun hal ini tidak dapat dijadikan alat ukur yang tepat bagi keberhasilan kinerja perusahaan. Karena walaupun rasio tersebut memberikan jawaban berupa perhitungan, akan tetapi tidak selalu memberikan solusi dari tiap pertanyaan yang diajukan pihak manajer terhadap masalah yang dihadapi manajemen perusahaan dalam usaha meningkatkan kinerja perusahaannya.

### 2.3.2 Pengertian Analisis Rasio

Perhitungan analisis rasio dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan cara membandingkan beberapa unsur dari laporan keuangan yang tersedia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Keiso, Weygandt, dan Warfield (2001:214) mengungkapkan tentang analisis rasio sebagai berikut: *“the relationship among selected financial statement data, is expressed in terms of either a percentage, a rate, or a simple proportion.”*

Berdasarkan pendapat Gitman (2000: 124), analisis rasio adalah: *Involves the methods of calculating and interpreting financial ratios to assess the firm's performance.”*

Sedangkan pengertian analisis rasio menurut Van Horne dan Wachowics (1998:126) adalah: *“An index that relates two accounting numbers and is obtained by deviding one number by the other.”*

Jadi analisis rasio digunakan untuk menghubungkan dua bagian data keuangan dengan yang lainnya. Dan ukuran yang digunakan adalah rasio, sebagai ukuran dari perbandingan.

Rasio dapat digunakan untuk membandingkan tingkat rasio dan pengembalian dari hubungan beberapa perusahaan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Rasio juga menyediakan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi dan strategi persaingan, dan kekhususan dari karakteristik operasi, keuangan dan investasi perusahaan.

### 2.3.3 Cara Menganalisis Rasio Keuangan

Jika manajemen bertujuan untuk memaksimalkan hasil perusahaan, maka manajemen harus mengambil keuntungan dari kekuatan sumber daya yang ada dan dengan serempak mengadakan perbaikan terhadap kelemahannya. Analisis laporan keuangan membantu untuk membandingkan nilai perusahaan dengan perusahaan lain pada industri yang sejenis dan membantu mengevaluasi kecenderungan perubahan dalam kegiatan operasi perusahaan setiap waktu.

Analisis rasio tidak hanya penetapan sebuah rumus dari data keuangan yang dihitung berdasarkan rasio yang sudah ada. Yang terpenting adalah penafsiran dari nilai rasio tersebut, oleh karena itu dibutuhkan rasio perbandingan seperti yang diungkapkan oleh Lawrence J. Gitman (2000:126) yaitu:

- (1) *Cross-sectional analysis, involves the comparison of different firms financial ratios at the same point in time, involves comparing the firm's ratios to those of other firms in its industry or to industry averages. A type of its in which the firm's ratio values are compared to those of a key competitors, called benchmarking.*
- (2) *Time-series analysis, evaluation of the firm's financial performance over time using financial ratio analysis.*
- (3) *Combined analysis, view permits assessment of the trend in the behavior of the ratio in relation to the trend for the industry.*

Weygandt, Keiso dan Kimmel (1999:821) juga mengungkapkan hal yang sama tentang jenis analisis rasio ini, antara lain:

- (1) *Horizontal analysis is a technique for evaluating a series of financial statement data over a period of time, also called trend analysis. Its purpose is to determine the increase or decrease that has taken place, expressed as either an amount or a percentage.*

- (2) *Vertical analysis is a technique for evaluating financial statement data that expresses each item in a financial statement in terms of a percent of a base amount, also called common size analysis.*
- (3) *Ratio analysis expresses the relationship among selected items of financial statement data. A ratio analysis expresses the mathematical relationship between one quantity and another.*

Untuk metode analisis horizontal, dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya, karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis yang dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (*index*), analisis sumber dan penggunaan dana, dan analisis perubahan laba kotor.

Metode analisis vertikal maksudnya membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada metode ini antara lain *common size*, analisis rasio dan analisis *break even*.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang penting untuk menginterpretasikan posisi keuangan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan.

Dikarenakan perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai, maka analisis keuangan beragam. Tak ada satu analisis rasio yang dapat

menjawab semua kepentingan tersebut. Oleh karena itu, seorang analisis menguji rasio yang relatif saling berhubungan dan mempengaruhi, serta mengelompokkan menjadi beberapa kelompok rasio yang dapat memberikan informasi alternatif dari tiap aspek ekonomi pada kegiatan operasi perusahaan.

#### **2.3.4 Jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan dapat dibagi menjadi beberapa kategori dasar yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, dimana tiap kategori ini terdapat beberapa aspek yang berbeda dari penilaian kesehatan keuangan perusahaan.

Gitman (2000:130) menyatakan bahwa terdapat empat kategori dasar dari analisis rasio. Adapun penjelasan dari masing-masing rasio ini adalah sebagai berikut:

##### *a) Liquidity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio ini biasa juga disebut rasio modal kerja. Semakin tinggi rasio likuiditasnya, menandakan semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya. Yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah:



(1) *Current Ratio*

Rasio ini yang paling sering digunakan untuk menghitung kemampuan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

*Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo. Semakin tinggi rasio lancar, seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya; bagaimanapun rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aktiva lancar.

(2) *Quick Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini disebut sebagai *acid-test ratio* atau rasio cepat.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

*Quick ratio* tidak memasukkan persediaan sebagai aktiva lancar, karena persediaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dialihkan menjadi tunai dan menganggap bahwa piutang dapat segera dijadikan tunai. Oleh karena itu rasio ini menunjukkan secara lebih tepat bagaimana hutang lancar ditutup dengan aktiva yang lebih likuid.

### (3) *Cash Ratio*

Rasio yang paling likuid dari semuanya ini adalah *cash ratio*, yang menghubungkan antara kas dan instrumen pasar uang terhadap hutang lancar, karena kas dan instrumen pasar uang tersebut memiliki tingkat likuiditas paling tinggi untuk dapat diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

### b) *Leverage ratios*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan pinjaman (hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) untuk membiayai investasi perusahaan (mendanai aktiva perusahaan). Rasio ini biasa disebut dengan rasio solvabilitas, dimana yang termasuk di dalamnya adalah:

#### (1) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar resiko yang dihadapi dimana menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Semakin tinggi tingkat dana yang berasal

dari modal sendiri dan semakin besar batas pengamanan pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

(2) *Time Interest Earned Ratio*

Rasio laba terhadap biaya bunga yang biasa disebut juga dengan rasio penutupan (*coverage ratio*) dihitung dengan membagikan laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya-biaya bunga. Rasio ini mengukur seberapa besar laba perusahaan dapat menutupi beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

c) *Activity ratios*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal. Rasio ini biasa disebut *efficiency ratio*. Yang termasuk dalam rasio aktivitas ini adalah:

(1) *Receivable Turnover*

Rasio perputaran persediaan memberikan pemahaman tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang tersebut dalam setahun. Oleh karena itu, piutang mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

Semakin tinggi rasio (turnover) perusahaan menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

### (2) *Collection Period*

Rasio yang mengukur rata-rata periode tertagihnya piutang, maksudnya menghitung beberapa hari waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas.

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan kredit}}$$

Semakin besar atau lama hari penagihan piutang menunjukkan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Periode penagihan piutang yang pendek belum tentu berindikasi jelek, hal ini sangat tergantung pada kebijakan yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan.

### (3) *Inventory Turnover*

Rasio ini mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar selama satu tahun, jadi rasio ini menentukan keefektifan perusahaan dalam mengelola persediaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Tingkat perputaran persediaan ini mengukur perputaran barang dagangannya, dan menunjukkan barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Semakin rendah rasio perputaran persediaan yang terjadi, maka semakin tidak baik karena berarti perusahaan menyimpan persediaan dalam jumlah yang berlebihan, dimana persediaan yang berlebihan sudah barang tentu merupakan aktiva yang tidak produktif dan merupakan

investasi dengan hasil pengembalian yang rendah, atau bahkan dapat dianggap perusahaan menyimpan barang-barang yang rusak atau sudah usang yang nilainya sudah tidak sesuai dengan nilai yang dinyatakan.

#### (4) *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga biasa disebut *plant assets turn over*.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

#### (5) *Total Assets Turnover*

Rasio ini mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran harta, maka semakin baik, dimana perusahaan dapat menciptakan volume bisnis yang cukup untuk ukuran investasi harta yang dimilikinya.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

#### d) *Profitability Ratios*

Rasio keuntungan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba). Rasio ini mengukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh. Yang termasuk ke dalam rasio keuntungan ini adalah:

##### (1) *Net Profit Margin*

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

(2) *Return on Investment*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aktiva yang ada. Rasio ini juga dapat dijadikan pengukuran terhadap efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini biasa disebut *net profit to total assets ratio*.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(3) *Return on Equity*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang ada (modal sendiri).

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio analisis yang telah dijabarkan di atas umum sifatnya dalam memberikan informasi perhitungan kinerja yang dilakukan oleh suatu perusahaan, seperti yang termuat pada beberapa buku Manajemen Keuangan. Walaupun analisis rasio ini sangat bermanfaat dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, namun analisis ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan dan harus dipergunakan dengan hati-hati.

### 2.3.5 Keterbatasan Rasio Keuangan

Berikut ini beberapa keterbatasan analisis keuangan menurut Gitman (2000:128) adalah:

- a) *A single ratio does not generally provide sufficient information from which to judge the overall performance of the firm.*
- b) *The financial statements being compared should be dated at the same point in time during the year. If they are not, the effects of seasonality may produce erroneous conclusions and decisions.*
- c) *It is preferable to use audited financial statements for ratio analysis.*
- d) *The financial data being compared should have been developed in the same way.*
- e) *When the ratios of one firm are compared with those of another or with those of firm itself over time, results can be distorted due to inflation*

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dari perhitungan analisis rasio tersebut. Seperti keharusan penggunaan laporan keuangan yang sudah diaudit agar dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Juga pengaruh inflasi akan mempengaruhi pula posisi keuangan perusahaan, sehingga perlu pemeriksaan yang hati-hati terhadap perhitungan rasio keuangan tersebut, agar tidak memberikan jawaban yang sama untuk dua kondisi yang berbeda dari waktu ke waktu.

Dalam mengadakan perbandingan rasio, analisis harus memperhatikan seluruh aspek yang mungkin dapat terjadi terhadap penyimpangan perhitungan tersebut. Maka, selain berpegang pada standar rasio yang ada, harus diperhatikan pula trend atas persentase historis dan rasio dari

perusahaan yang data keuangannya sedang dianalisa. Dengan perbandingan angka rasio periode lalu dengan yang sekarang dapat diketahui perubahan angka-angka rasio, dan diketahui kecenderungan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kinerja keuangan suatu perusahaan memperlihatkan baik tidaknya prestasi keuangan perusahaan, dimana hal ini sangat tergantung pada kebijakan yang dijalankan oleh pihak manajemen perusahaan bersangkutan. Prestasi perusahaan merupakan tingkat keberhasilan yang berhasil dicapai yang dapat diukur dari efektifitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Pengukuran kinerja ini dapat dilakukan dengan membandingkan perkiraan-perkiraan yang ada berdasarkan perhitungan terhadap laporan keuangan yang tersedia. Hal ini dapat dijadikan alat ukur bagi keberhasilan kinerja karena pengukuran kinerja ini memberikan solusi dari pertanyaan yang diajukan pihak manajer terhadap masalah yang dihadapi manajemen perusahaan dalam usaha meningkatkan kinerja perusahaannya.

Banyak pihak yang berkepentingan terhadap kinerja suatu perusahaan, diantaranya pihak manajemen perusahaan, para pemegang saham, investor, kreditur, dan pemerintah. Mereka yang berkepentingan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalannya perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus

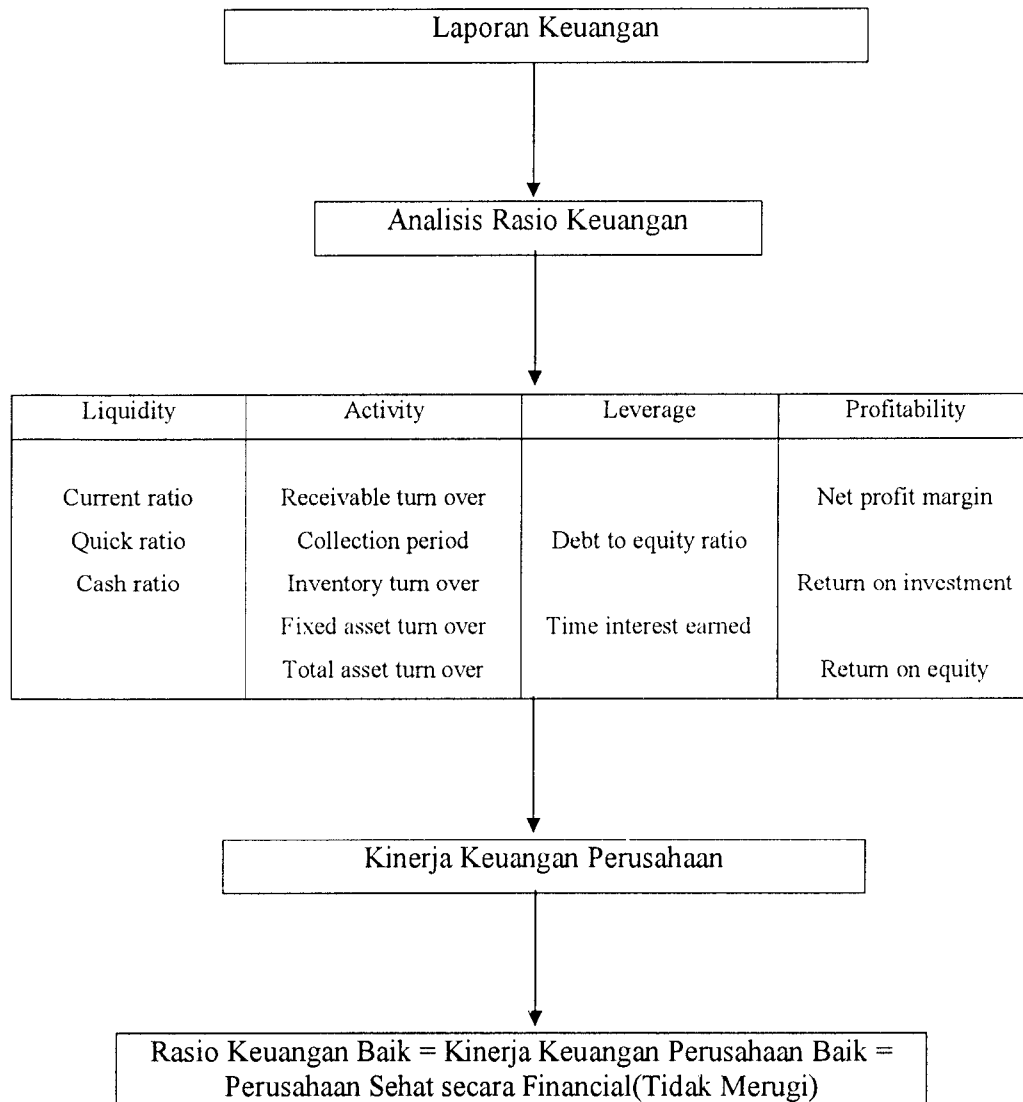


dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya agar dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi pemiliknya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan diantaranya adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan pinjaman yang digunakan untuk membiayai investasi perusahaan, dan yang terakhir adalah rasio keuntungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan maka dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan tersebut, apakah kinerja keuangan perusahaan baik atau tidak, untuk dapat diambil langkah-langkah lebih lanjut dalam memperbaiki kinerja keuangannya itu.

### Bagan Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan dan Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kuantitatif, karena akan menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan. Perusahaan yang dijadikan obyek penelitian adalah PT. PLN (Persero) dengan perbandingan rasio laporan keuangan dari tahun ke tahun.

#### **3.2 Variabel dan Pengukuran**

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Indikator yang dipergunakan adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

#### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

Variable yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

Kinerja keuangan, merupakan suatu penilaian terhadap keberhasilan perusahaan dilihat dari efektifitas dan efisiensi perusahaan secara keseluruhan dari aktivitasnya selama periode tertentu yang diukur dengan menggunakan analisis rasio, yang terdiri dari:

- a) Rasio Likuiditas, terdiri dari current ratio: diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar, quick ratio: diperoleh dari aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi dengan hutang lancar, cash ratio: kas dan surat berharga jangka pendek dibagi dengan hutang lancar. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin baik, artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan semakin baik.
- b) Rasio Leverage, terdiri dari debt to equity ratio: total hutang dibagi dengan modal sendiri, time interest earned ratio: laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan beban bunga. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin besar resiko tidak terbayarnya kewajiban oleh perusahaan.
- c) Rasio Aktivitas, terdiri dari receivable turnover: diperoleh dari penjualan kredit dibagi jumlah piutang, collection period: piutang dibagi penjualan kredit dan dikalikan 365 hari, inventory turnover: harga pokok penjualan dibagi jumlah persediaan, fixed assets turnover: jumlah penjualan dibagi aktiva tetap, total assets turnover: jumlah penjualan dibagi dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya secara optimal.
- d) Rasio Profitabilitas, terdiri dari net profit turnover: laba setelah dan pajak dibagi jumlah penjualan, return on investment: laba setelah bunga dan pajak dibagi total aktiva, return on equity: laba setelah bunga dan pajak dibagi jumlah modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan PT. PLN (Persero) Kantor Pusat, dalam bentuk laporan keuangan tahunan.

Data pembanding yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan Manila Electric Company di Philipina, dalam bentuk laporan keuangan tahunan.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Kinerja Perusahaan**

Pada dasarnya kinerja perusahaan bisa diukur dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba. Semakin besar keuntungan yang bisa diperoleh oleh perusahaan maka perusahaan itu semakin baik. Perusahaan yang baik adalah yang mampu menghasilkan keuntungan yang besar dengan tingkat resiko yang rendah. Lebih baik perusahaan yang menghasilkan keuntungan tinggi dengan tingkat kewajiban/hutang yang rendah, daripada perusahaan yang menghasilkan keuntungan tinggi tapi memiliki tingkat kewajiban/hutang yang tinggi pula. Perusahaan yang sehat/baik biasanya karena kinerja keuangannya yang baik, sehingga mempunyai tingkat profitabilitas yang baik dan sebaliknya, perusahaan yang tidak sehat/jelek biasanya karena kinerja keuangannya tidak baik, sehingga mempunyai tingkat profitabilitas yang jelek atau sampai mengalami kerugian. Dengan menganalisis rasio

keuangan perusahaan diharapkan bisa menghilangkan pengaruh perbedaan ukuran. Misalnya perusahaan mempunyai perbedaan aktiva lancar dengan perbandingan Rp 10 juta untuk perusahaan A dan Rp 5 juta untuk perusahaan B. Sepertinya perusahaan A lebih baik dari perusahaan B. Tetapi ternyata perusahaan A mempunyai hutang lancar Rp 10 juta dan perusahaan A Rp 2,5 juta. Dengan rasio keuangan pengaruh ukuran tersebut tidak terjadi karena membuat ukuran bukan dalam angka absolut tetapi dalam angka relatif seperti contoh diatas.

Dalam kasus PT. PLN(Persero) ini perlu dilakukan analisis data keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Metode analisis data dalam perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kinerja perusahaan, yang secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Rasio Likuiditas

$$a) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$c) \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan surat berharga jangka pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

#### 2) Rasio Leverage

$$a) \text{ Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

## 3) Rasio Aktivitas

$$a) \text{ Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

$$b) \text{ Collection Period} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan kredit}}$$

$$c) \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$d) \text{ Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

$$e) \text{ Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

## 4) Rasio Profitabilitas

$$a) \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$c) \text{ Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

### 3.5.2 Analisis Perbandingan Kinerja antara PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company

Sebagai bahan perbandingan, dilakukan analisis kinerja keuangan terhadap perusahaan sejenis, yaitu Manila Electric Company (MERALCO) di Philipina untuk laporan keuangan tahun 1996-2000. Karena perusahaan di asia yang merupakan perusahaan sejenis dengan PT. PLN(Persero) dan

memiliki mempunyai profitabilitas yang baik, mampu menghasilkan keuntungan/laba dari tahun ke tahun yang berarti merupakan perusahaan yang sehat secara financial, tidak merugi seperti PT. PLN(Persero).



## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Tinjauan Umum Perusahaan**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan**

Kelistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke 19, yaitu pada saat beberapa perusahaan Belanda, antara lain pabrik gula, pabrik teh, dan perkebunan lainnya mendirikan pembangkit listrik untuk keperluannya sendiri. Sedangkan listrik untuk kemanfaatan umum baru diawali pada saat perusahaan swasta Belanda yaitu NV. NIGM, di Jakarta yang semula bergerak di bidang gas yang memperluas usahanya dalam penyediaan listrik untuk umum. Hal ini dimungkinkan atas dasar ordonansi 1890 No.190 tanggal 13 September 1890 yang memberi kesempatan pada perusahaan swasta Belanda untuk mendirikan perusahaan kelistrikan bagi kemanfaatan umum, diantaranya adalah NV. ANIEM, NV. GEBEO, NV. OGEM, NV. EMBP, dan NV. STEM. Ijin yang diberikan itu dalam bentuk konsesi dan diberikan dalam suatu wilayah usaha. Kemudian pemerintah Belanda membentuk s'Lamds Water Kracht Bedrijven yang disingkat dengan LWB, yaitu Perusahaan Listrik Negara yang mengelola pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU). Pada saat itu yang dikelola adalah PLTA di Jawa Barat, PLTA Giringan di Madiun, PLTA Tes di Bengkulu, dan PLTU di Jakarta. Selain itu, kemudian di beberapa Kotapraja dibentuk Perusahaan Listrik

Kotapraja. Ternyata perusahaan listrik untuk kemanfaatan umum pada waktu itu sangat menguntungkan, maka kemudian banyak pengusaha swasta Belanda mendirikan perusahaan listrik di Indonesia. Dengan menyerahnya pemerintah Belanda kepada Jepang pada Perang dunia II, maka perusahaan listrik dan gas yang ada di Indonesia diambil alih oleh pemerintahan Jepang. Kemudian perusahaan tersebut digabung menjadi satu dengan pembagian wilayah menjadi :

- 1) Daerah Jawa, dikuasai oleh Riku Gun (Angkatan -Darat)
- 2) Daerah Luar Jawa, dikuasai oleh Kai Gun (Angkatan-Laut)

Sedangkan untuk daerah Jawa dibagi lagi menjadi tiga daerah kekuasaan, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sedangkan semua posisi pemimpin perusahaan diambil alih oleh orang-orang Jepang. Dengan jatuhnya Jepang ke tangan Sekutu, maka perusahaan-perusahaan listrik dan gas yang ada diambil alih kembali oleh orang-orang Indonesia. Kemudian perusahaan listrik dan gas tersebut oleh Presiden Soekarno diberi nama “Perusahaan Listrik dan Gas” yang termasuk didalam Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga berdasarkan surat ketetapan No.1/S.D. tertanggal 27 Oktober 1945.

Dengan adanya manifesto politik 1 November 1945 yang kemudian disusul dengan Clash ke 1 tahun 1947, beberapa daerah di Indonesia dikuasai oleh Belanda, perusahaan listrik dan gas yang masih ada dikuasai kembali oleh pemiliknya semula. Selanjutnya dengan adanya Clash ke II tahun 1948, maka sebagian besar kantor-kantor Jawatan Listrik dan Gas

direbut oleh Belanda. Sesudah adanya persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB), maka Jawatan Listrik dan Gas yang kemudian diganti menjadi Jawatan Tenaga pada tahun 1950 yang diberi tugas untuk mengelola perusahaan listrik dan gas bekas milik pemerintah Belanda. Untuk perusahaan listrik dan gas swasta dikembalikan kepada pemiliknya yang semula. Jawatan Tenaga tersebut membawahi Perusahaan negara untuk Pembangkit Tenaga Listrik (PENUPETEL), dan kemudian diperluas untuk membawahi pula Perusahaan Negara Untuk Distribusi Tenaga Listrik (PENUDITEL) pada tahun 1952 atas dorongan para pejuang yang bergerak dalam bidang listrik dan gas, maka dikeluarkan Dekrit Presiden RI No.163 pada tahun 1953 tentang Nasionalisasi Perusahaan Listrik Milik Bangsa Asing di Indonesia. Sehubungan dengan nasionalisasi perusahaan listrik dan gas milik Belanda beliau berjalan dengan lancar, maka sejalan dengan perjuangan kembali merebut Irian Barat, selanjutnya dikeluarkan UU No.86 tahun 1958 tentang Nasionalisasi Semua Perusahaan Belanda dan Peraturan Pemerintah No.18 tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan Listrik dan Gas Milik Belanda. Untuk itu dibentuk Penguasa Perusahaan-perusahaan Listrik dan Gas (P3LG). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga No.P.25/45/17 tanggal 23 September 1958, maka Jawatan Tenaga diubah menjadi Perusahaan Listrik Negara yang dipimpin oleh Dewan Direktur. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Muda Pekerjaan Umum dan Tenaga,

No.Ment.1/7/20, tanggal 25 Agustus 1959 maka dibentuk Dewan Direktur PLN (DD-PLN), sementara itu P3LG dibubarkan.

Perkembangan selanjutnya adalah dibentuk Perusahaan Listrik Negara yang berbentuk badan hukum dan diatur menurut UU No.19 Prp.1961. disamping itu dibentuk Badan Pimpinan Umum Perusahaan Listrik Negara (BPU-PLN) berdasarkan PP No.67 tahun 1961.

Pada tahun 1965 BPU-PLN dibubarkan berdasarkan PP No.19 tahun 1965 tanggal 1 Mei 1965. Sebagai penggantinya, maka dibentuklah Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Perusahaan Gas Negara (PGN) yang masing-masing dipimpin oleh Dewan Direksi.

Pada jaman Kabinet 100 Menteri, maka Departemen PUT dipecah menjadi lima Departemen, dan PLN termasuk di dalam salah satu departemen terpecah tersebut, yaitu Departemen Listrik dan Ketenagaan.

Dengan terbentuknya Kabinet Ampera, maka sesuai dengan Keppres. RI No.163 tahun 1966, jo Keppres RI No.170 tahun 1966, maka PLN dimasukkan di bawah Direktorat Jendral Tenaga dan Listrik di lingkungan Departemen Perindustrian Ringan dan Tenaga (Depdariga).

Di dalam Kabinet Pembangunan I, berdasarkan Keputusan Presiden RI No.184 tanggal 7 Juni 1968, maka Direktorat Jendral Tenaga dan Listrik yang dalam Kabinet Ampera di bawah Depdariga, kemudian dikembalikan menjadi di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik. Direktorat jendral Tenaga dan Listrik tersebut merupakan unit pemerintah yang bertugas membina dan mengatur serta mengembangkan bidang

kelistrikan. Dengan demikian fungsi pemerintah yang dilimpahkan kepada PLN kemudian juga termasuk pelaksanaan proyek-proyek pembangunan dan lembaga penyelidikan masalah ketenagakerjaan. Kemudian status PLN ditegaskan sebagai “Perusahaan Umum Listrik Negara” dan berada dalam lingkungan Departemen PUTL berdasarkan Peraturan Pemerintah No.18 tahun 1972. Sedangkan untuk kesempurnaan pelaksanaan tugasnya, maka dibentuk Staf Pelaksana harian Badan Pertimbangan PLN. Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri No 016/prt/1976 tanggal 29 Oktober 1976, tugas pokok PLN ditambah lagi dengan penelitian, perencanaan, pembangunan, serta pengusahaan kelistrikan pedesaan.

Dengan terbentuknya Kabinet Pembangunan III, maka berdasarkan Keppres. RI No.15 tahun 1978 tanggal 29 Maret 1978, PLN dialihkan dari departemen PUTL kepada Departemen Pertambangan dan Energi (DEPERTAMBEN) hingga saat ini. Tugas-tugas pemerintahan dalam bidang ketenagaan di lingkungan Departemen Pertambangan dan Energi ditangan oleh Direktorat Jendral Ketenagaan yang selain menangani masalah kelistrikan juga menangani masalah energi baru. Untuk meningkatkan pembangunan di bidang kelistrikan, maka dikeluarkan PP No.36 tahun 1979 yang memberikan kesempatan kepada swasta dan koperasi untuk ikut mengusahakan kelistrikan. Guna melaksanakan Peraturan Pemerintah tersebut, maka dikeluarkan Peraturan Menteri Pertambangan dan Energi No.11/P/M/Pertamben/1981 tanggal 5 November 1981 tentang Izin Usaha Kelistrikan (IUK), dan wewenang

pemberian IUK dialihkan dari PLN kepada Direktorat Jendral Ketenagaan. Selanjutnya untuk melaksanakan Peraturan Menteri Pertambangan dan Energi No.11/P/M/Pertamben/1981 tersebut, maka dikeluarkan Keputusan Direktur Jendral Ketenagaan (Listrik dan Energi Baru):

- 1) No.023647/500/1983 tanggal 15 Januari 1983 tentang Izin Usaha Kelistrikan Untuk Kemanfaatan Umum.
- 2) No.0237/47/500/1983 tanggal 15 Januari 1983 tentang Izin Usaha Kelistrikan Untuk Kemanfaatan Sendiri.

Dengan demikian, sehubungan dengan adanya Peraturan Pemerintah No.54 tahun 1981, maka tugas-tugas PLN yang bersifat pembinaan dan pengaturan yang terdapat di dalam Peraturan Pemerintah No.18 tahun 1972 ditarik kembali oleh Pemerintah (Departemen Pertambangan dan Energi) yang pelaksanaannya dilakukan oleh Direktorat Jendral Ketenagaan.

Pada tanggal 30 Juli 1994 dengan akta No.169 Notaris Sutjipto, SH di Jakarta Perseroan Terbatas didirikan dengan nama Perusahaan Persero (Persero) PT. Perusahaan Listrik Negara disingkat "PT. PLN (Persero)". Akta pendirian tersebut telah disetujui oleh menteri Kehakiman dengan keputusan No.C2-11.519 HT.01.Th.94 tanggal 1 Agustus 1994, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.73 tanggal 13 September 1994, Tambahan No.6731. Anggaran dasar perusahaan kemudian diubah dengan akta No.70 tanggal 27 Januari 1998 dari Notaris Ny. Indah Fatmawati, SH, pengganti dari Ny. Poerbaningsih Adi Warsito,

SH, mengenai perubahan maksud dan tujuan Perusahaan, perubahan modal saham dan penyesuaian seluruh anggaran dasar Perusahaan terhadap Undang-Undang Perseroan Terbatas No.1 tahun 1995. Perubahan ini telah memperoleh persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.C2-547.HT.01.04 Th.98 tanggal 5 Februari 1998, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.38 tanggal 12 Mei 1998, Tambahan No.2545. maksud dan tujuan perusahaan adalah berusaha dalam bidang penyediaan tenaga listrik bagi kepentingan umum dalam arti seluas-luasnya dan sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

PT. PLN Persero mendirikan anak perusahaan PT. PLN Pembangkitan Tenaga Listrik Jawa Bali I atau disingkat PT. PLN PJB I yang kemudian berubah nama menjadi PT Indonesia Power dengan kedudukan di Jakarta dan PT. PLN Pembangkit Tenaga Listrik Jawa Bali II atau disingkat PT. PLN PJB II yang kemudian berubah nama menjadi PT PJB dengan tempat kedudukan di Surabaya. Kedua anak perusahaan tersebut bergerak dalam bidang pembangkitan tenaga listrik.

Pada tanggal 3 Oktober 2000 PT. PLN (Persero) mendirikan Anak perusahaan PT. Pelayanan Listrik Nasional-Batam atau disingkat PT. PLN-Batam dengan kedudukan di Pulau Batam yang bergerak di bidang usaha penyediaan tenaga listrik bagi kepentingan umum di Wilayah Pulau Batam, Pulau Rempang, Pulau Galang dan sekitarnya. Disamping itu didirikan juga PT. Indonesia Comnets Plus yang berkedudukan di Jakarta

yang bergerak dalam bidang usaha telekomunikasi bagi sektor ketenagalistrikan dan kepentingan umum.

#### **4.1.2 Organisasi dan Manajemen Perusahaan**

Sejak awal adanya kelistrikan pada Jaman Penjajahan Belanda hingga saat ini telah berkali-kali telah terjadi perubahan organisasi kelistrikan di Indonesia. Pada masa Penjajahan Belanda, perusahaan kelistrikan banyak ditangani oleh pihak swasta Belanda, sehingga organisasinya tidak banyak yang diketahui oleh bangsa Indonesia. Sedangkan pada masa Pendudukan Jepang yang berlangsung selama tiga setengah tahunpun organisasinya kurang banyak diketahui karena bercampur dengan kepentingan Militer Jepang.

Pada masa sesudah Proklamasi, maka Perusahaan Listrik dan Gas direbut pula oleh bangsa Indonesia yang kemudian dikukuhkan dengan Penetapan Pemerintah No.1/S.D. tahun 1945 menjadi Jawatan Listrik dan Gas RI di dalam lingkungan departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga, yang dipimpin oleh Tim Pemimpin yang terdiri dari 13 orang. Disamping itu, ditetapkan pula para pemimpin untuk tingkat Kantor Propinsi.

Setelah Konferensi Meja Bundar, Perusahaan Listrik dan Gas bekas milik swasta Belanda dikembalikan kepada pemiliknya semula, sehingga dikeluarkannya Keputusan Presiden RI no.163 tahun 1953 tentang nasionalisasi tersebut dilanjutkan dengan penetapan UU No.86 tahun 1958 terhadap sembilan perusahaan listrik dan gas yang masih tersisa, sejalan



dengan perjuangan pembebasan Irian Barat. Penyelenggaraan perusahaan-perusahaan tersebut dilakukan oleh penguasa Perusahaan-perusahaan Listrik dan Gas (P3LG) di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga (PUT). P3LG Pusat terdiri dari empat anggota yang salah satu diantaranya merangkap sebagai Ketua. Disamping itu dibentuk pula P3LG tingkat cabang di Surabaya, Bandung dan Jakarta. Dengan Surat Keputusan Menteri PUT No.Ment.1/4/24 tanggal 16 Juni 1959, P3LG dibubarkan dan diganti dengan Dewan Direktur yang terdiri dari tiga anggota yang salah satunya merangkap sebagai ketua berdasarkan SK.Menteri PUT.No.1/4/14 tanggal 6 Juni 1959 dewan Direktur tersebut membawahi lima Dinas yang selanjutnya diubah menjadi empat Dinas dan satu Sekretaris.

Untuk susunan kepengurusan PT. PLN (Persero) saat ini didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia pada setiap pergantian kepengurusan yang dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

## **4.2 Analisis dan Pembahasan**

### **4.2.1 Analisis Rasio Perusahaan**

#### **4.2.1.1 Rasio Likuiditas**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tepat pada waktunya.

Semakin tinggi rasio likuiditasnya menandakan semakin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil perbandingan perhitungan rasio likuiditas PT. PLN (Persero) dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.  
RASIO LIKUIDITAS  
PT. PLN (Persero)  
Tahun 1996-2000

RASIO	1996	1997	1998	1999	2000
Current Ratio	107,99 %	67,45%	40,66%	21,72%	39,96%
Quick Ratio	89,57 %	55,09%	36,34%	18,88%	35,78%
Cash Ratio	47,14%	55,09%	22,51%	9,86%	21,23%

Kondisi likuiditas perusahaan dilihat dari *current ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya dengan menggunakan sejumlah aktiva lancar yang tersedia pada tahun 1996 sebesar 107,99%. Sedangkan pada tahun 1997 sebesar 67,45% yang menunjukkan bahwa penurunan yang cukup besar dari tahun 1996 ke tahun 1997, yang disebabkan oleh kenaikan jumlah hutang lancarnya yang harus dibayarkan, sedangkan aktiva lancarnya mengalami penurunan pada kurun waktu tahun tersebut. Pada tahun 1998 dan tahun 1999 *current rasionya* sebesar masing-masing 40,66% dan 21,72%, dimana mengalami penurunan sebesar 20% setiap tahunnya yang disebabkan oleh semakin besarnya jumlah kewajiban lancarnya yang harus dibayarkan tidak sebanding dengan jumlah pertambahan aktiva

lancarnya, sehingga menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menjadi tidak baik. Pada tahun 2000 terjadi kenaikan pembayaran kewajiban jatuh temponya sebesar 39,96% yang disebabkan oleh adanya pertambahan jumlah aktiva lancar perusahaan yang dapat dijamin untuk pembayaran kewajiban lancarnya itu. Dilihat dari perubahan pergerakan *current ratio* setiap tahunnya memperlihatkan bahwa perusahaan ini tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya. Dimana menunjukkan bahwa setiap nilai Rp 1 hutang lancarnya dijamin dengan sebagian kecil aktiva lancarnya.

Rasio likuiditas lain yang digunakan adalah *quick ratio* yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang lebih likuid, karena tidak memasukkan persediaan sebagai penjamin hutangnya dikarenakan persediaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dialihkan menjadi tunai. Untuk *quick ratio* PT. PLN (Persero) pada tahun 1996 sebesar 89,57%, sedangkan pada tahun 1997 sebesar 55,09% yang menunjukkan bahwa *quick ratio* pada tahun 1997 mengalami penurunan yang cukup besar dari pada tahun sebelumnya yang disebabkan oleh jumlah hutang lancarnya mengalami kenaikan, sedangkan jumlah aktiva lancar berkurang. Penurunan ini juga dialami selama tahun 1998 sebesar 36,34% dan tahun 1999 sebesar 18,88%, kurang lebih 20% setiap tahunnya. Hal ini disebabkan pula oleh adanya kenaikan jumlah kewajiban lancar yang tidak diiringi dengan kenaikan jumlah aktiva

lancarnya. Pada tahun 2000 terjadi kenaikan *quick ratio* menjadi sebesar 35,78% dari 18,88% pada tahun sebelumnya yang disebabkan oleh pertambahan kenaikan jumlah aktiva lancarnya tanpa persediaan. Berarti pada tahun 2000 terjadi peningkatan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya oleh perusahaan. Bila dilihat dari pergerakan penurunan dan kenaikan *quick ratio* setiap tahunnya dibandingkan dengan pergerakan penurunan dan kenaikan *current ratio* yang ada, dapat disimpulkan bahwa jumlah persediaan yang ada dalam perusahaan tidak terlalu mempengaruhi perubahan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, dikarenakan jumlah persediaan yang ada setiap tahunnya sama.

Rasio likuiditas yang paling likuid dari semuanya ini adalah *cash ratio* yang menghubungkan antara kas terhadap hutang lancar, karena kas memiliki tingkat likuiditas yang sangat tinggi untuk dapat diuangkan. *Cash ratio* PT. PLN (Persero) pada tahun 1996 sebesar 47,14% dan pada tahun 1997 sebesar 18,48% yang berarti bahwa *cash ratio* perusahaan ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan jumlah kas pada tahun 1997 yang tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah hutang lancar yang ada. Kemudian pada tahun 1998, *cash ratio* PT. PLN (Persero) mengalami kenaikan sebesar 22,51% akibat adanya kenaikan proporsi jumlah kas terhadap hutang lancar yang lebih besar daripada tahun sebelumnya. Nilai *cash ratio* terendah dicapai pada tahun 1999 sebesar 9,86%, dimana terjadi penurunan jumlah kas yang dimiliki perusahaan sedangkan hutang lancarnya bertambah banyak. Artinya bahwa setiap-

Rp 1 hutang dijamin dengan Rp 0,0986 jumlah kas yang ada dalam perusahaan. Sedangkan pada tahun 2000, cash ratio perusahaan ini mengalami peningkatan menjadi sebesar 21,23% yang disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah kas yang dimiliki perusahaan dan adanya penurunan jumlah kewajiban lancar yang masih harus dibayar oleh perusahaan.

Kesimpulan secara keseluruhan dari rasio likuiditas yang dimiliki PT. PLN (Persero) dalam kurun waktu tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 adalah bahwa perusahaan ini memiliki kemampuan yang kurang baik dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

#### **4.2.1.2 Rasio Leverage**

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang yang digunakan untuk membiayai investasi perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya resiko yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, dimana semakin tinggi rasio hutang menunjukkan semakin besar resiko tidak terbayarnya hutang perusahaan. Hasil perhitungan rasio hutang PT. PLN (Persero) dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.  
RASIO LIKUIDITAS  
PT. PLN (Persero)  
Tahun 1996-2000

RASIO	1996	1997	1998	1999	2000
Debt to Equity Ratio	79,96%	99,88%	218,27%	476,86%	318,76%
Time Interest Earned Ratio	2,24 x	0,49 x	-0,52 x	-0,15 x	-0,76 x

Sumber: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero)

Rasio hutang PT. PLN (Persero) dilihat dari *debt to equity ratio* menunjukkan adanya kenaikan dari tahun 1996 sebesar 79,96% ke tahun 1997 sebesar 99,88% yang artinya bahwa proporsi jumlah hutang terhadap modal sendiri yang lebih kecil untuk membiayai aktiva perusahaan. Ini menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan semakin besar karena tidak terbayarnya hutang kenaikan *debt to equity ratio* pada tahun 1997 ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah hutang perusahaan dalam jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan kenaikan tingkat dana yang disediakan oleh para pemegang sahamnya. Tetapi pada tahun 1997 ini, proporsi antara jumlah hutang dan jumlah modal sendiri yang disediakan oleh para pemegang sama hampir sama sebanyak masing-masing 50%. Kenaikan ini terjadi pula pada tahun 1998 sebesar 218,27% dan tahun 1999 sebesar 476,86%, dimana *debt to equity rationya* mengalami peningkatan yang sangat besar yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah kewajiban perusahaan dalam jumlah yang sangat besar, sedangkan dana yang disediakan oleh para pemegang

saham semakin kecil, sehingga proporsi terbesar pembiayaan aktiva perusahaan didanai oleh hutang bukan dari modal sendiri. Ini menunjukkan bahwa resiko yang semakin besar karena tidak terbayarnya hutang yang dihadapi perusahaan apabila terjadinya penyusutan nilai aktiva atau kerugian semakin besar. Pada tahun 2000 *debt to equity ratio* PT. PLN (Persero) mengalami penurunan menjadi sebesar 318,76% atau 3,18 yang artinya adalah proporsi hutang terhadap modal sendiri sebesar 3,18. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan jumlah kewajiban perusahaan dan meningkatnya jumlah modal yang disediakan para pemegang saham perusahaan untuk membiayai investasinya. Pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 ini perusahaan memiliki resiko yang besar tidak terbayarnya hutang perusahaan, karena pembiayaan aktiva terbesar berasal dari pinjaman. Dan perusahaan memberikan batas pengaman dalam jumlah yang kecil bagi para pemegang sahamnya jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian. Dengan *debt to equity ratio* ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk melunasi hutang-hutangnya.

Rasio hutang yang lainnya yang digunakan adalah *time interest earned ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutupi beban bunganya. *Time interest earned ratio* PT. PLN (Persero) pada tahun 1996 sebesar 2,24 kali dan pada tahun 1997 sebesar 0,46 kali, yang berarti bahwa terjadi penurunan dari tahun 1997 terhadap tahun sebelumnya, dimana

kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga dengan menggunakan laba kotornya semakin berkurang. Pada tahun 1996, perusahaan mampu menutupi beban bunganya dengan sejumlah laba kotornya sebanyak 2,24 kali, sedangkan pada tahun 1997 perusahaan hanya dapat menutupi beban bunga dengan jumlah laba kotor yang ada sebesar 0,49 kali yang artinya bahwa beban bunga perusahaan melebihi jumlah laba yang tersedia untuk dibayarkan. Pada tahun 1998, perusahaan bahkan tidak mampu menutupi beban bunganya dengan jumlah laba kotor yang dimilikinya, terbukti dengan nilai *time interest earned* yang dimilikinya negatif, sebesar -0,52 kali. Pada tahun 1999 dan 2000, rasionya berubah menjadi masing-masing sebesar -0,15 kali dan -0,76 kali. Artinya bahwa pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 perusahaan mengalami kerugian, karena jumlah laba kotornya yang negatif sehingga perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar beban bunganya, terlebih lagi beban bunganya meningkat setiap tahunnya.

Pada tahun 1999, *time interest earned ratio* PT. PLN (Persero) mengalami kenaikan akibat adanya penurunan tingkat kerugian yang dihadapi perusahaan menjadi sebesar -0,15 kali, akan tetapi turunnya kerugian perusahaan ini tetap tidak dapat menutupi beban bunga yang ada. Terlebih pada tahun 2000, *time interest earned ratio* perusahaan mengalami penurunan kembali mencapai titik terendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2000, perusahaan ini memiliki *time interest time ratio* yang bernilai



negatif. Ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar beban bunga yang ada, kemampuan perusahaan menutupi beban bunganya tidak baik.

Jadi, dilihat dari rasio hutang PT. PLN (Persero) secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiayaan aktiva terbesar perusahaan ini berasal dari hutang, dan perusahaan belum mampu menutupi hutang dan beban bunganya sehingga mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya tersebut.

#### 4.2.1.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya dimanfaatkan secara optimal. Hasil perhitungan rasio aktivitas pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3  
RASIO AKTIVITAS  
PT. PLN (Persero)  
Tahun 1996-2000

RASIO	1996	1997	1998	1999	2000
Receivable Turnover	9,12 x	8,86 x	8,78 x	9,25 x	8,29 x
Collection Period	40 hari	41 hari	42 hari	39 hari	44 hari
Inventory Turnover	13,38 x	17,62 x	29,67 x	36,65 x	44,65 x
Fixed Assets Turnover	0,20 x	0,19 x	0,21 x	0,24 x	0,33 x
Total Assets Turnover	0,18 x	0,18 x	0,19 x	0,22 x	0,29 x

Sumber: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero)

Rasio aktivitas PT. PLN (Persero) dilihat dari *receivable turnover* pada tahun 1996 sebesar 9,12 kali dan tahun 1997 sebesar 8,86 kali, memperlihatkan bahwa perputaran piutang dari penjualan kredit yang dapat tertagih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh kenaikan jumlah piutang yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah penjualan kreditnya. Hal yang sama terjadi pula pada tahun 1998 sebesar 8,78 kali, dimana kenaikan jumlah piutangnya yang lebih besar daripada penjualan kreditnya. Pada tahun 1999, *receivable turnover* perusahaan ini mengalami kenaikan menjadi sebesar 9,25 kali. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penjualan kreditnya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan piutangnya itu sendiri. Peningkatan rasio pada tahun 1999 ini menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang berarti rendah. Artinya, semakin singkat waktu antara penjualan dan penagihan piutang untuk dapat diterima dalam bentuk kas. *Receivable turnover* perusahaan ini mengalami penurunan pada tahun 2000 yang disebabkan oleh peningkatan jumlah piutang yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualan kreditnya itu sendiri. Pada tahun ini *receivable turnover* PT. PLN (Persero) mencapai tingkat terendah, dimana perputaran piutangnya yang dapat tertagih dalam setahun hanya 8,29 kali.

Rasio yang mengukur rata-rata periode tertagihnya piutang dalam satu tahun digunakan *collection period*. *Collection period* PT. PLN (Persero) sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 mengalami

kenaikan masing-masing sebesar 40 hari, 41 hari dan 42 hari, yang artinya bahwa periode piutang dapat tertagih semakin lama untuk dapat dijadikan kas. Pada tahun 1999, periode tertagihnya piutang semakin singkat, yaitu selama 39 hari. Semakin cepat piutang dapat tertagih, maka semakin baik atau semakin lancar piutang tersebut untuk dijadikan kas. Tetapi pada tahun 2000 periode tertagihnya piutang semakin lama, hal ini disebabkan oleh kenaikan penjualan kreditnya mendorong kenaikan jumlah piutangnya, yang pada akhirnya mengakibatkan lambatnya perputaran piutang perusahaan untuk dapat diterima dalam bentuk kas.

Rasio aktivitas yang lainnya adalah *inventory turnover* yang mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar selama satu tahun. Dengan rasio ini dapat ditentukan keefektifan perusahaan dalam mengelola persediaan. Perputaran persediaan PT. PLN (Persero) pada tahun 1997 mengalami kenaikan menjadi sebesar 17,62 kali dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 13,38 kali. Hal ini terjadi akibat kenaikan penjualan barang dagangnya terhadap persediaan lebih tinggi. Kenaikan rasio ini juga terjadi selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2000, dimana kenaikan pada ketiga tahun tersebut sebesar 29,67 kali, 36,65 kali dan 44,65 kali yang menunjukkan adanya peningkatan perputaran barang dagangnya yang menunjukkan keseimbangan tingkat penjualan dengan persediaan yang ada. Artinya, bahwa perusahaan tidak menyimpan persediaan dalam jumlah yang berlebihan dan sesuai dengan kapasitas penjualannya. Setiap tahunnya,

perusahaan semakin mampu memaksimalkan penggunaan kapasitas persediaannya yang ada untuk dapat meningkat tingkat penjualannya.

*Fixed assets turnover* juga digunakan untuk mengukur rasio aktivitas yang berguna dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 1997, *fixed assets turnover* PT. PLN (Persero) mengalami penurunan menjadi sebesar 0,19 kali jika dibandingkan dengan tahun 1996 sebesar 0,20 kali, hal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah aktiva tetapnya lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan aktiva tetap yang tidak efisien digunakan untuk meningkatkan jumlah penjualannya, dimana terjadi kelebihan aktiva tetap. Pada tahun 1998, *fixed assets turnover* perusahaan ini mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,21 kali. Hal ini disebabkan oleh kenaikan kapasitas penjualannya lebih tinggi dibandingkan kenaikan aktiva tetapnya. Berarti perusahaan menggunakan secara maksimal kapasitas aktiva tetapnya untuk meningkatkan jumlah penjualan. Keadaan yang sama juga terjadi pada tahun 1999 dan tahun 2000, dimana rasio penjualan terhadap aktiva tetapnya mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,24 kali dan 0,33 kali. Ini menunjukkan adanya kenaikan kapasitas penjualan dari penggunaan aktiva tetapnya secara efisien.

Rasio terakhir yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas adalah *total assets turnover*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan

penjualan. Pada tahun 1996 dan 1997, *total turnover* PT. PLN (Persero) tidak mengalami perubahan, yaitu sebesar 0,18 kali. Sedangkan untuk tahun 1998, *total assets turnover*nya mengalami kenaikan menjadi 0,19 kali yang disebabkan karena kenaikan jumlah penjualan yang dihasilkan lebih besar daripada kenaikan jumlah aktiva. Kenaikan rasio ini juga terjadi pula selama tahun 1999 dan tahun 2000, masing-masing menjadi sebesar 0,22 kali dan 0,29 kali dimana terjadinya kenaikan jumlah penjualan dari kapasitas aktiva yang tersedia. Artinya, penggunaan aktiva keseluruhan sudah cukup efisien untuk meningkatkan kapasitas penjualannya. Pada tahun 1999 dan tahun 2000, perusahaan sudah cukup efektif menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualannya.

Dari keseluruhan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa PT. PLN (Persero) sudah efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kapasitas penjualannya secara maksimal.

#### **4.2.1.3 Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini merupakan ukuran kesuksesan perusahaan memperoleh laba. Hasil perbandingan rasio keuntungan PT. PLN (Persero) selama tahun 1996-2000 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4.  
RASIO PROFITABILITAS  
PT. PLN (Persero)  
Tahun 1996-2000

RASIO	1996	1997	1998	1999	2000	Rata-rata
Net Profit Margin	12,22%	-5,20%	-65,23%	-71,06%	-109,11%	-47,68%
Return on Investment	2,24%	-0,96%	-12,30%	-31,56%	-31,56%	-11,62%
Return on Equity	4,03%	-1,91%	-39,13%	-132,14%	-132,14%	-51,74%

Rasio profitabilitas yang digunakan diantaranya *net profit margin*. Rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* PT. PLN (Persero) pada tahun 1997 mengalami penurunan menjadi sebesar -5,20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 12,22%. Hal ini disebabkan karena laba bersih yang diperoleh perusahaan negatif, atau perusahaan mengalami kerugian. Artinya bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi penurunan tingkat laba yang diterimanya. Penurunan *net profit margin* PT. PLN (Persero) juga terjadi pada tahun-tahun berikutnya menjadi sebesar -65,23% untuk tahun 1998, -71,06% pada tahun 1999, dan -109,11% pada tahun 2000. Penyebabnya adalah penurunan tingkat keuntungan perusahaan, bahkan kerugian perusahaan setiap tahunnya bertambah besar. Peningkatan penjualannya pun tidak dapat meningkatkan laba yang diperolehnya. Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, *net profit margin* PT. PLN (Persero) bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa pada tingkat penjualan yang ada, penerimaan

laba perusahaan semakin berkurang, atau merugi. Keadaan ini dapat disebabkan oleh rendahnya harga penjualan yang dikenakan terhadap produk tersebut dan atau biaya-biaya yang relatif tinggi yang dikenakan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 menunjukkan bahwa dari tingkat penjualan yang ada, belum dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Jumlah penjualan perusahaan tidak sebanding dengan laba yang diterimanya.

Rasio keuntungan lainnya yang dipergunakan adalah *return on investment*, yaitu rasio yang menghitung tingkat pengembalian perusahaan dari sejumlah investasi yang dilakukan. Pada tahun 1997, *return on investment* perusahaan ini mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya, yaitu sebesar -0,96% pada tahun 1997 dari 2,24% pada tahun 1996, bahkan mencapai nilai negatif. Penyebabnya adalah penurunan laba yang tidak sebanding dengan kenaikan jumlah aktiva. Sampai dengan tahun 2000, *return on investment* PT. PLN (Persero) terus mengalami penurunan menjadi sebesar -12,30% pada tahun 1998, tahun 1999 sebesar -15,53% dan tahun 2000 sebesar -31,56%, yang disebabkan oleh penurunan laba perusahaan, bahkan perusahaan ini merugi hal ini menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan tidak efektif. Dari hasil *return on investment* yang bernilai negatif tersebut terlihat bahwa perusahaan tidak efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Faktor yang penting yang mempengaruhi rendahnya rasio ini antara lain karena rendahnya margin laba terhadap penjualan dan

rendahnya tingkat perputaran harta. Dari sejumlah investasi yang dilakukan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang diinginkan.

Rasio terakhir yang digunakan adalah *return on equity* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mempergunakan modal yang dimilikinya (modal sendiri). Pada tahun 1997, *return on equity* PT. PLN (Persero) mengalami penurunan menjadi sebesar -1,91% dari 4,03% pada tahun sebelumnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah modal sendiri yang tersedia di dalam perusahaan tidak mempengaruhi jumlah kenaikan labanya, bahkan perusahaan merugi. Hal yang sama terjadi selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 dimana *return on equity* PT. PLN (Persero) terus mengalami penurunan menjadi sebesar masing-masing -39,13%, -89,56% dan -132,14%, dimana disebabkan oleh penurunan laba yang dihasilkan perusahaan atau peningkatan kerugian yang diperoleh perusahaan. Terlebih lagi, jumlah modal sendiri yang disediakan oleh para pemilik saham perusahaan ini setiap tahunnya semakin berkurang. Ini merefleksikan penerimaan perusahaan atas investasi yang rendah dan manajemen biaya yang tidak efektif. Sebab lain yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat pengembalian terhadap ekuitas yang dimiliki adalah karena rendahnya tingkat perputaran aktiva yang menyebabkan pengembalian ekuitas yang rendah, dimana terjadi penggunaan aktiva dalam jumlah yang cukup besar.



Secara keseluruhan, rasio profitabilitas PT. PLN (Persero) dinilai tidak baik karena tidak menghasilkan tingkat pengembalian atas laba yang diharapkan.

#### 4.2 Perbandingan Analisis Rasio PT PLN (Persero) dan Manila Electric Company

Analisis perbandingan yang digunakan adalah dari laporan keuangan Manila Electric Company yang berkedudukan di Manila, Philipina. Berikut ini disajikan perbandingan rata-rata industri dari PT PLN (Persero) dan Manila Electric Company untuk periode tahun 1996 sampai dengan tahun 2000.

##### 4.2.1 Rasio Likuiditas

Hasil perhitungan dari perbandingan analisis rasio likuiditas antara PT. PLN (Persero) dengan Manila Electric Company selama tahun 1996-2000 dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5  
PERBANDINGAN RASIO LIKUIDITAS  
PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company  
Tahun 1996-2000

Rasio	Perusahaan	1996	1997	1998	1999	2000
1. Current Ratio	PT PLN(Persero)	107,99%	67,45%	40,66%	21,72%	39,96%
	MEC	199,33%	158,99%	140,15%	118,05%	121,82%
2. Quick Ratio	PT PLN (Persero)	89,57%	55,09%	36,34%	18,88%	35,78%
	MEC	162,22%	130,75%	121,80%	104,06%	113,11%
3. Cash Ratio	PT PLN (Persero)	47,14%	18,48%	22,51%	9,86%	21,23%
	MEC	-6,98%	-2,09%	9,11%	11,01%	19,99%

Perbandingan rasio likuiditas dilihat dari perhitungan *current ratio* PT. PLN (Persero) terhadap Manila Electric Company menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek Manila Electric Company dengan sejumlah aktiva lancarnya kurang baik. Hal ini disebabkan karena memiliki proporsi yang besar tingkat aktiva lancarnya yang dijaminakan terhadap hutang lancarnya. Terlihat dari *current ratio* PT. PLN (Persero) pada tahun 1996 sebesar 107,99%, sedangkan untuk tahun yang sama *current ratio* Manila Electric Company sebesar 199,33%. Hal ini disebabkan karena proporsi jumlah aktiva lancar yang dijaminakan terhadap hutang lancar pada PT. PLN (Persero) lebih sedikit jumlahnya. Begitu juga untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia dibandingkan dengan Manila Electric Company menunjukkan bahwa *current ratio* PT. PLN (Persero) lebih rendah daripada Manila Electric Company. Besarnya kewajiban lancar yang harus dibayarkan pada PT. PLN (Persero) tidak seimbang dengan jumlah pertambahan aktiva lancarnya, sehingga menyebabkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menjadi tidak baik. Tetapi pada tahun 2000, *current ratio* Manila Electric Company juga mengalami kenaikan menjadi 121,82% lebih baik daripada pada tahun yang sama PT. PLN (Persero). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dibandingkan dengan Manila Electric Company

kurang baik dalam membayarkan kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Perbandingan *quick ratio* PT. PLN (Persero) dengan Manila Electric Company menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dengan sejumlah aktiva lancar tanpa menggunakan persediaan tidak baik dibandingkan dengan *quick ratio* Manila Electric Company. Ini dapat dilihat dari tabel 4.5. dimana untuk setiap tahun yang sama, perbandingan *quick ratio* PT. PLN (Persero) berada di bawah Manila Electric Company. Yang menyebabkan tingginya *quick ratio* yang dimiliki Manila Electric Company adalah karena besarnya penjaminan aktiva tanpa memasukkan persediaan terhadap hutang lancarnya yang harus dibayarkan. Jika dilihat pergerakan *quick ratio* terhadap *current ratio* setiap tahunnya pada PT. PLN (Persero) maupun pada Manila Electric Company, maka dapat dilihat bahwa pergerakan penjaminan hutang lancar tidak begitu dipengaruhi oleh besarnya persediaan, karena jumlah persediaan setiap tahunnya relatif stabil.

Untuk perbandingan perhitungan *cash ratio* rata-rata industri PT. PLN (Persero) dengan Manila Electric Company, terlihat bahwa *cash ratio* PT. PLN (Persero) berada di atas rata-rata untuk setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kas yang tersedia pada laporan keuangan PT. PLN (Persero) relatif besar, dimana terdapat sejumlah uang yang menganggur. Uang yang menganggur tersebut menandakan bahwa

manajemen kas PT. PLN (Persero) kurang baik dibandingkan dengan Manila Electric Company.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kemampuan likuiditas PT. PLN (Persero) kurang baik dibandingkan dengan kemampuan pemenuhan kewajiban lancar pada Manila Electric Company.

#### 4.2.2 Rasio Leverage

Hasil perhitungan dari perbandingan analisis rasio leverage antara PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company untuk laporan keuangan tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6  
PERBANDINGAN RASIO LEVERAGE  
PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company  
Tahun 1996-2000

Rasio	Perusahaan	1996	1997	1998	1999	2000
1. Debt to Equity Ratio	PT PLN (Persero)	79,96%	99,88%	218,27%	476,86%	318,76%
	MEC	65,85%	71,78%	87,99%	92,26%	114,44%
2. Time Interest Earned Ratio	PT PLN (Persero)	2,24 x	0,49 x	-0,52 x	-0,15 x	-0,76 x
	MEC	41,62 x	30,21 x	17,30 x	12,88 x	7,83 x

Sumber: Laporan PT. PLN (Persero) dan MEC

Perbandingan rasio leverage PT. PLN (Persero) dengan Manila Electric Company dilihat dari proporsi besarnya hutang terhadap modal sendiri yang digunakan untuk investasi perusahaan adalah bahwa *debt to equity ratio* PT. PLN (Persero) pada tahun 1996 adalah 79,96% sedang untuk Manila Electric Company sebesar 65,85% pada tahun yang sama. Ini menunjukkan bahwa resiko yang besar yang dihadapi PT.

PLN(Persero) dengan melakukan pembiayaan aktiva dalam jumlah yang besar dengan menggunakan hutang, sedangkan proporsi modal yang disediakan para pemegang sahamnya relatif kecil. Berbeda dengan Manila Electric Company yang memberikan tingkat pengaman yang cukup besar kepada para investor apabila terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian. Untuk masing-masing *debt to equity ratio* pada tahun yang sama sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 pada PT. PLN (Persero) terhadap Manila Electric Company juga menunjukkan bahwa rasio PT. PLN (Persero) kurang baik, meskipun pada tahun 2000 terjadi penurunan *debt to equity ratio* menjadi besar 318,76% dari 476,86% pada tahun sebelumnya pada PT PLN (Persero). Berarti perusahaan ini memiliki resiko yang besar atas tidak terlunasinya hutang perusahaan karena pembiayaan aktiva yang dilakukan perusahaan menggunakan hutang dalam proporsi yang cukup besar sebagai sumber modalnya.

*Time interest earned ratio* PT. PLN (Persero) dibandingkan dengan Manila Electric Company pada tahun 1996 lebih kecil 2,24 kali pada PT. PLN (Persero) dan 41,62 kali pada Manila Electric Company, seperti yang terlihat pada tabel 4.6. Laba kotor yang tersedia untuk menutupi beban bunga pada PT. PLN (Persero) lebih kecil daripada Manila Electric Company karena laba yang dihasilkan PT. PLN (Persero) sangat kecil dibandingkan Manila Electric Company. Bahkan pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 laba kotor PT. PLN(Persero) negatif atau merugi, yang artinya adalah perusahaan ini sudah tidak dapat lagi menutupi beban bunga

yang ada menggunakan laba yang diperolehnya. Setiap tahunnya, beban bunga pada PT. PLN (Persero) terus bertambah tidak dibarengi dengan pertambahan laba yang diperoleh, sehingga perusahaan ini tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya untuk menutupi beban bunganya.

Secara keseluruhan bahwa sumber modal terbesar PT. PLN (Persero) berasal dari hutang, yang mempengaruhi besarnya resiko tidak terbayarnya hutang perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunganya tidak baik dibandingkan dengan Manila Electric Company.

#### 4.2.3 Rasio Aktivitas

Hasil perbandingan dari perhitungan analisis rasio aktifitas antara PT. PLN(Persero) dan Manila Electric Company selama tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4,7 berikut ini.

Tabel 4.7  
PERBANDINGAN RASIO AKTIVITAS  
PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company  
Tahun 1996 – 2000

Rasio	Perusahaan	1996	1997	1998	1999	2000
1. Receivable Turnover	PT PLN (Persero)	9,12 x	8,86 x	8,78 x	9,25 x	8,29 x
	MEC	4,08 x	4,71 x	4,67 x	5,34 x	4,61 x
2. Collection Period	PT PLN (Persero)	40 hari	41 hari	42 hari	39 hari	44 hari
	MEC	90 hari	78 hari	78 hari	68 hari	79 hari
3. Inventory Turnover	PT PLN (Persero)	13,38 x	17,62 x	29,67 x	36,65 x	44,65 x
	MEC	15,66 x	18,88 x	25,16 x	31,43 x	44,95 x
4. Fixed Assets Turnover	PT PLN (Persero)	0,20 x	0,19 x	0,21 x	0,24 x	0,33 x
	MEC	1,26 x	1,14 x	1,18 x	1,08 x	1,20 x
5. Total Assets Turnover	PT PLN (Persero)	0,18 x	0,18 x	0,19 x	0,22 x	0,29 x
	MEC	0,89 x	0,84 x	0,82 x	0,79 x	0,78 x

Sumber: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) dan MEC

Perbandingan rasio aktivitas dari *receivable turnover* PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company menunjukkan bahwa perputaran tertagihnya piutang dari penjualan kredit yang disediakan PT. PLN (Persero) lebih baik atau berada diatas Manila Electric Company, karena semakin cepat piutang tersebut dapat tertagih, maka semakin likuid kas yang dapat diterima perusahaan. Hal ini terlihat dari perbandingan *receivable turnover* pada tiap tahun yang sama antara PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company yang menunjukkan bahwa perputaran piutang PT. PLN (Persero) lebih baik. Dapat dilihat pada tahun 1996, PT. PLN (Persero) memiliki rasio sebesar 9,12 kali sedangkan Manila Electric Company untuk tahun yang sama sebesar 4,08 kali. Hal ini disebabkan oleh penjualan kredit pada perusahaan ini lebih besar daripada piutangnya yang ada, begitu juga dengan tahun-tahun yang lainnya. Semakin singkat waktu antara penjualan dan penagihan piutang untuk dapat diterima dalam bentuk kas.

Sedangkan untuk periode penagihan piutang terpendek ada pada PT. PLN (Persero), karena semakin kecil resiko yang dihadapi perusahaan atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang tersebut. Dimana terlibat pula bahwa pada tahun 1996 perusahaan ini hanya membutuhkan waktu 40 hari untuk menerima piutangnya kembali, sedangkan Manila Electric Company membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu 90 hari tertagihnya piutang. Jadi collection period PT. PLN (Persero) lebih baik daripada Manila Electric Company, begitu juga dengan tahun-tahun yang lainnya.

Rasio PT. PLN (Persero) atas *inventory turnover* dibandingkan dengan Manila Electric Company untuk tahun 1996 lebih buruk, dimana *inventory turnover* PT. PLN (Persero) hanya sebesar 13,38 kali dibandingkan dengan Manila Electric Company yang sebesar 15,66 kali. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 1997 dan tahun 2000 dimana rasio perputaran persediaan untuk PT. PLN (Persero) lebih buruk daripada Manila Electric Company. Sedangkan pada tahun 1999, rasio ini pada PT. PLN (Persero) lebih baik daripada Manila Electric Company. Berarti bahwa perputaran persediaan PT. PLN (Persero) pada tahun itu diimbangi dengan besarnya perputaran penjualan atas barang dagangnya.

Dengan perbandingan rasio analisis antara PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company untuk *fixed assets turnover* pada tahun yang sangat sama terlihat bahwa tingkat perputaran aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan pada PT. PLN (Persero) lebih buruk daripada Manila Electric Company. Ini menunjukkan bahwa PT. PLN (Persero) kurang efisien dalam penggunaan aktiva tetap dimana terdapat asset yang menganggur. Sedangkan pada Manila Electric Company hal ini disebabkan oleh penggunaan kapasitas penjualan yang lebih tinggi dari aktiva tetap yang tersedia yang dimiliki Manila Electric Company, berarti perusahaan ini lebih efisien dalam menggunakan aktiva tetap yang ada.

Sedangkan perbandingan analisis rasio PT. PLN (Persero) setiap tahunnya pada tahun bersangkutan lebih buruk daripada Manila Electric Company untuk *total assets turnover*nya, perusahaan ini berada dibawah



Manila Electric Company. Hal ini menyatakan bahwa Manila Electric Company menggunakan secara efisien total aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan penjualan.

Secara garis besarnya bahwa PT. PLN (Persero) lebih efisien dalam melakukan kebijakan penagihan piutangnya, sedangkan Manila Electric Company lebih efisien dalam melakukan kebijakan penggunaan aktiva yang tersedia untuk meningkatkan volume penjualannya.

#### 4.2.4 Rasio Profitabilitas

Perhitungan perbandingan rasio profitabilitas PT PLN (Persero) dengan rasio yang dimiliki Manila Electric Company pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8  
PERBANDINGAN RASIO PROFITABILITAS  
PT. PLN (Persero) dan Manila Electric Company  
Tahun 1996 – 2000

Rasio	Perusahaan	1996	1997	1998	1999	2000
1. Net Profit Margin	PT PLN (Persero)	12,22%	-5,20%	-65,23%	-71,06%	-109,1%
	MEC	10,97%	8,33%	5,84%	3,74%	2,33%
2. Return on Investment	PT PLN (Persero)	2,24%	-0,96%	-12,30%	-15,53%	-31,56%
	MEC	9,74%	7,02%	4,77%	2,94%	1,82%
3. Return on Equity	PT PLN (Persero)	4,03%	-1,91%	-39,13%	-89,56%	-132,14%
	MEC	16,15%	12,06%	12,06%	5,65%	3,90%

Sumber: Laporan Keuangan PT. PLN (Persero) dan MEC

Dari analisis *net profit margin* yang ada, dapat dilihat bahwa keuntungan PT. PLN (Persero) atas penjualan dibandingkan dengan Manila Electric Company pada tahun 1996, dimana perusahaan ini memiliki rasio sebesar 12,22% dibandingkan Manila Electric Company

yang hanya sebesar 10,97%, PT. PLN (Persero) lebih baik. Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan ini sangat minim, bahkan merugi. Hal ini disebabkan karena penurunan keuntungan atau kerugian yang diterima PT. PLN (Persero) selama periode tersebut. Sedangkan untuk Manila Electric Company berada diatas PT. PLN (Persero) yang artinya bahwa pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 rasio keuntungan Manila Electric Company atas penjualan lebih baik. Yang menyebabkan rendahnya *net profit margin* PT. PLN (Persero) adalah rendahnya harga yang diberikan terhadap produk tersebut atau karena tingginya biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut, atau keduanya.

Sedangkan perbandingan *return on investment* PT. PLN (Persero) terhadap Manila Electric Company juga berada dibawahnya. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 tingkat pengembalian PT. PLN (Persero) dari sejumlah investasi yang dilakukan tidak mendatangkan keuntungan, kecuali untuk tahun 1996. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan Manila Electric Company yang tidak mengalami kerugian usaha. Rendahnya rasio ini disebabkan oleh rendahnya marjin keuntungan yang ada dan karena rendahnya tingkat perputaran harta. Dalam hal ini Manila Electric Company memiliki keuntungan pengembalian atas investasinya lebih besar daripada PT. PLN (Persero).

Perbandingan rasio PT. PLN (Persero) dengan Manila Electric Company untuk *return on equity*nya, PT. PLN (Persero) berada dibawah

Manila Electric Company selama tahun 1996 – 2000. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba penjualan PT. PLN (Persero) dan penurunan jumlah modal yang disediakan oleh para pemilik saham untuk investasi dalam rangka meningkatkan penjualannya. Sedangkan kemampuan Manila Electric Company menghasilkan laba menggunakan modalnya sendiri berada di atas rata-rata industri yang ada.

Dari analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas yang diperoleh PT. PLN (Persero) berada dibawah Manila Electric Company yang artinya bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangat kecil sekali.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

- a) Likuiditas perusahaan dalam tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 pada PT. PLN (Persero), perusahaan apabila dilihat dari *current ratio* dan *quick ratio* cukup rendah. Hal ini berarti bahwa hutang lancar yang dimiliki perusahaan hanya dijamin dengan proporsi kecil aktiva lancarnya. Sedangkan untuk *cash rasionya* cukup tinggi, yang artinya bahwa terdapat sejumlah besar uang yang menganggur.
- b) Leverage PT. PLN (Persero) memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah dimana proporsi modal sendiri terhadap pembiayaan aktiva yang rendah dan semakin kecil batas pengaman bagi pemberi pinjaman jika terjadinya penyusutan nilai aktiva atau kerugian, dengan kata lain beresiko tinggi tidak terbayarnya hutang perusahaan. Terlebih lagi PT. PLN (Persero) memiliki kemampuan yang minimal untuk menutupi beban bunga dengan laba yang tersedia.
- c) Aktivitas PT. PLN (Persero) memiliki tingkat perputaran piutang yang tinggi, dimana semakin singkat waktu antara penjualan dan penagihan piutang untuk dapat diterima dalam bentuk kas. Perusahaan ini juga memiliki tingkat perputaran persediaan yang cukup tinggi dimana

perusahaan tidak menyimpan persediaan berlebihan. Tetapi untuk *fixed assets turnover* dan *total assets turnover* PT. PLN (Persero) rendah, dimana bahwa perusahaan ini tidak menggunakan asetnya dalam kapasitas yang tinggi atau, dengan kata lain, kurang baik dalam meningkatkan penjualan untuk ukuran investasi harta yang dimiliki.

- d) Profitabilitas PT. PLN (Persero) memiliki tingkat profit yang rendah, bahkan merugi. Rata-rata margin penjualan PT. PLN (Persero) negatif, atau merugi. Dari penjualannya saja tidak mendatangkan keuntungan sama sekali, hal ini dapat disebabkan karena harga jualnya yang sangat rendah atau karena biaya-biaya perusahaan yang sangat tinggi. Untuk tingkat *return on investment* PT. PLN (Persero) juga negatif, artinya perusahaan ini tidak efektif memanfaatkan sumber dayanya yang ada. *Return on equity* perusahaan ini juga negatif, artinya pemilik tidak menerima pengembalian investasinya. Rasio profitabilitas PT. PLN (Persero) tidak baik.
- e) Apabila dilihat secara keseluruhan yaitu dari segi likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas, perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya dengan sejumlah aktiva yang ada, tingkat penjualan, investasi dan modal yang dimiliki tidak mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan mengalami masalah keuangan yang amat sulit. Hal ini menyebabkan kondisi keuangan perusahaan jelek sehingga perusahaan mengalami kerugian yang berarti perusahaan menjadi tidak sehat.

- f) Apabila dibandingkan dengan likuiditas, leverage, aktifitas dan profitabilitas Manila Electric Company menunjukkan bahwa PT. PLN (Persero) memiliki kinerja keuangan yang rendah, sedangkan Manila Electric Company memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Terlihat dari perhitungan rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas pada Manila Electric Company yang tinggi, perusahaan ini memiliki kinerja keuangan yang cukup baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan PT. PLN (Persero) dengan perbandingan laporan keuangan pada Manila Electric Company menggunakan analisis rasio, ada beberapa saran yang dapat dijadikan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bagi pihak manajemen perusahaan.

- a) Perlu melakukan rescheduling atau penjadwalan hutang, sampai dengan periode tariff harga jual produknya lebih besar daripada biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan agar dapat memberikan kemampuan untuk membayar kewajibannya..
- b) Meningkatkan jumlah modal sendiri perusahaan, sehingga sumber modal perusahaan tidak tergantung pada pinjaman dari pihak lain dan perusahaan dapat membayar beban bunga dari sejumlah hutang yang dimilikinya.

- c) Meningkatkan penjualan perusahaan dengan cara menaikkan harga jual produknya pada tingkat harga yang wajar dan menguntungkan bagi perusahaan maupun bagi konsumen.
- d) Memanfaatkan sumber daya perusahaan secara maksimal, sehingga dapat mendatangkan keuntungan pada tingkat investasi yang dilakukan perusahaan.
- e) Meningkatkan investasi perusahaan agar dapat mendorong tingkat penjualan yang menguntungkan bagi pengembalian hasilnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers (2000). *Principles of Corporate Finance*, 6<sup>th</sup> ed. New York. McGraw-Hill Irwin.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, Alan J. Marcus (2001). *Fundamental of Corporate Finance*, third edition. New York. McGraw-Hill Irwin.
- Brigham, Eugene F., Louis C. Gapenski, Philip R. Daves (1999). *Intermediate Financial Management*, 6<sup>th</sup> ed. Orlando-Florida. The Dryden Press.
- Gitman, Lawrence J. (2000). *Principles of Managerial Finance*, 9<sup>th</sup> ed. Addison Wesley Longman, Inc.
- Gallagher, Timothy J., Joseph D. Andrew Jr. (2000). *Financial Management, Principles and Practice*, 2<sup>nd</sup> ed. Prentice-Hall, Inc.
- Horngren, Charles T., Walter T. Harrison Jr., Linda S. Bamber (1999). *Accounting*, 4<sup>th</sup> ed. New Jersey. Prentice-Hall International.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*, buku satu. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Keiso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield (2001), *Intermediate Accounting*, 10<sup>th</sup> ed. New York, John Wiley and Sons, Inc.
- Munawir, S. (1999). *Analisa Laporan Keuangan*. edisi keempat. Yogyakarta.
- Riyanto Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (1999). Edisi Keempat. cetakan keenam. Yogyakarta. BPFE.
- Ross, Stephen A., Randolph W. Weston, Bradford D. Jordan (2001). *Essentials of Corporate Finance*, 3<sup>th</sup> ed. New York. Mc Graw-Hill Irwin.
- Sartono, Agus R. (1998). *Manajemen Keuangan*. edisi ketiga. Yogyakarta. BPFE.
- Horne Van, James C. (1998). *Financial Management and Policy*, 11<sup>th</sup> ed. Prentice Hall.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Keiso, Paul D. Kimmel (1999). *Accounting Principles*, 5<sup>th</sup> ed. Canada. John Wiley and Sons, Inc.
- Hanafi Mamduh M., Halim Abdul (2003). *Analisis Lapcran Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta. UPP-AMP YKPN



White, Gerald I, Ashwin Paul C. Sondhi, Dov Fried (1997). *The Analysis and Use of Financial Statements*. Canada. John Wiley and Sons, Inc.

## LAMPIRAN I

### Perhitungan Analisis Rasio Keuangan

#### PT. PLN (Persero)

Tahun 1996 – 2000

#### 1.1 Rasio Likuiditas

##### a) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{3.787.253.448}{3.507.033.621} \times 100\% = 107,99\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{3.271.265.655}{4.849.927.522} \times 100\% = 67,45\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{7.250.739.350}{17.833.714.017} \times 100\% = 40,66\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{6.456.711.123}{29.722.254.740} \times 100\% = 21,72\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{8.744.626.214}{21.833.756.994} \times 100\% = 39,96\%$$

##### b) *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{3.141.213.344}{3.507.033.621} \times 100\% = 89,57\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{2.671.955.505}{4.849.927.522} \times 100\% = 55,09\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{6.480.143.542}{17.833.714.017} \times 100\% = 36,34\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{5.612.690.577}{29.722.254.740} \times 100\% = 18,88\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{7.829.211.964}{21.883.756.994} \times 100\% = 35,78\%$$

c) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{1.653.057.306}{3.507.033.621} \times 100\% = 47,14\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{896.507.387}{4.849.927.522} \times 100\% = 18,48\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{4.013.966.901}{17.833.714.017} \times 100\% = 22,51\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{2.929.692.323}{29.722.254.740} \times 100\% = 9,89\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{4.645.442.206}{21.833.756.994} \times 100\% = 21,23\%$$

1.2 **Rasio Leverage**a) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{23.363.778.493}{29.220.018.863} \times 100\% = 79,96\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{30.236.365.429}{30.271.943.422} \times 100\% = 99,88\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{51.065.276.479}{23.395.073.897} \times 100\% = 218,27\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{60.526.791.776}{12.692.692.944} \times 100\% = 476,86\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{59.369.954.542}{18.625.102.887} \times 100\% = 318,76\%$$

b) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1996} &= \frac{2.128.618.215}{950.203.758} = 2,24 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{545.481.892}{1.124.495.955} = 0,49 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{-3.145.535.414}{6.010.009.493} = -0,52 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{-3.145.535.414}{9.428.725.135} = -0,15 \text{ x} \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{10.886.448.823}{13.654.945.152} = -0,76\%
 \end{aligned}$$

### 1.3 Rasio Aktivitas

#### a) *Receivable Turnover*

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1996} &= \frac{9.645.993.294}{1.058.162.408} = 9,12 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{11.126.100.067}{1.255.831.566} = 8,86 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{14.036.015.932}{1.597.749.824} = 8,78 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{15.997.117.640}{1.728.765.564} = 9,25 \text{ x} \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{22.556.663.234}{2.721.180.147} = 8,29 \text{ x}
 \end{aligned}$$

#### b) *Collection Period*

$$\text{Collection Period} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Receivable Turnover}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1996} &= \frac{365}{9,12} = 40 \text{ hari} \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{365}{8,86} = 41 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{365}{8,78} = 42 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{365}{9,25} = 39 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{365}{8,29} = 44 \text{ hari}$$

c) *Inventory Turnover*

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{8.645.932.721}{646.040.104} = 13,38 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{10.561.356.935}{599.310.150} = 17,62 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{22.861.041.883}{770.595.758} = 29,67 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{30.931.403.326}{844.020.546} = 36,65 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{40.870.766.326}{915.414.250} = 44,65 \text{ x}$$

d) *Fixed Assets Turnover*

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{9.645.993.294}{48.796.543.908} = 0,20 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{11.126.100.067}{57.237.043.196} = 0,19 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{14.036.015.932}{67.209.611.026} = 0,21 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{15.997.117.640}{66.762.772.697} = 0,24 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{22.556.663.234}{69.250.431.216} = 0,33 \text{ x}$$

e) *Total Assets Turnover*

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{9.645.993.294}{52.583.797.356} = 0,18 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{11.126.100.067}{60.508.308.851} = 0,18 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{14.036.015.932}{74.460.350.376} = 0,19 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{15.997.117.640}{73.219.483.821} = 0,22 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{22.556.663.234}{77.995.057.430} = 0,29 \text{ x}$$

**1.4 Rasio Profitabilitas**a) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{1.178.414.457}{9.645.993.294} \times 100\% = 12,22\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{-579.014.064}{11.126.100.067} \times 100\% = -5,20\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{-9.155.544.908}{14.036.015.932} \times 100\% = -65,23\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{-11.368.018.364}{15.997.117.640} \times 100\% = -71,06\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{-24.611.369.165}{22.556.663.234} \times 100\% = -109,11\%$$

b) *Return on Investment*

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{1.178.414.457}{52.583.797.356} \times 100\% = 2,24\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1997} &= \frac{-579.014.064}{60.508.308.851} \times 100\% = -0,96\% \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{-9.155.544.908}{74.460.350.376} \times 100\% = -12,30\% \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{-11.368.018.364}{73.219.483.821} \times 100\% = -15,53\% \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{-24.611.369.165}{77.995.057.430} \times 100\% = -31,56\%
 \end{aligned}$$

c) *Return on Equity*

$$\begin{aligned}
 \text{Return on Equity} &= \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \\
 \text{Tahun 1996} &= \frac{1.178.414.457}{29.220.018.863} \times 100\% = 4,03\% \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{-579.014.064}{30.271.943.422} \times 100\% = -1,91\% \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{-9.155.544.908}{23.395.073.897} \times 100\% = -39,13\% \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{-11.368.018.364}{12.692.692.044} \times 100\% = -89,56\% \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{-24.611.369.165}{18.625.102.887} \times 100\% = -132,14\%
 \end{aligned}$$

## LAMPIRAN II

## Rasio Keuangan PT. PLN (Persero)

Tahun 1996 – 2000

Keterangan	1996	1997	1998	1999	2000
1. Rasio Likuiditas					
a. Current Ratio	107,99%	67,45%	40,66%	21,72%	39,96%
b. Quick Ratio	89,57%	55,09%	36,34%	18,88%	35,78%
c. Cash Ratio	47,14%	18,48%	22,51%	9,86%	21,23%
2. Rasio Leverage					
a. Debt to Equity Ratio	79,96%	99,88%	218,27%	476,86%	318,76%
b. Time Interest Earned Ratio	2,24 x	0,49 x	-0,52 x	-0,15%	-0,76 x
3. Rasio Aktivitas					
a. Receivable Turnover	9,12 x	8,86 x	8,78 x	9,25 x	8,29 x
b. Collection Period	40 hari	41 hari	42 hari	39 hari	44 hari
c. Inventory Turnover	13,38 x	17,62 x	29,67 x	36,65 x	44,65 x
d. Fixed Assets Turnover	0,20 x	0,19 x	0,21 x	0,24 x	0,33 x
e. Total Assets Turnover	0,18 x	0,18 x	0,19 x	0,22 x	0,29 x
4. Rasio Profitabilitas					
a. Net Profit Margin	12,22%	-5,20%	-65,23%	-71,06%	-109,11%
b. Return on Investment	2,24%	-0,96%	-12,30%	-15,53%	-31,56%
c. Return on Equity	4,03%	-1,91%	-39,13%	-89,56%	-132,14%



### LAMPIRAN III

#### Perhitungan Analisis Rasio Keuangan Manila Electric Company Tahun 1996 - 2000

#### 3.1 Rasio Likuiditas

##### a) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{22.699.842}{11.388.259} \times 100\% = 199,33\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{20.777.950}{13.068.330} \times 100\% = 158,99\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{20.677.390}{17.671.825} \times 100\% = 140,15\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{22.844.498}{19.351.896} \times 100\% = 118,05\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{32.743.270}{26.878.816} \times 100\% = 121,82\%$$

##### b) *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{18.473.760}{11.388.259} \times 100\% = 162,22\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{17.086.552}{13.068.330} \times 100\% = 130,75\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{21.524.816}{17.671.825} \times 100\% = 121,80\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{20.137.608}{19.351.896} \times 100\% = 104,06\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{30.401.345}{26.878.816} \times 100\% = 113,11\%$$

c) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{-794.834}{11.388.259} \times 100\% = -6,98\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{-273.121}{18.068.330} \times 100\% = -2,09\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{1.609.308}{17.671.825} \times 100\% = 9,11\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{2.131.081.323}{19.351.896} \times 100\% = 11,01\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{5.374.345}{26.878.816} \times 100\% = 19,99\%$$

3.2 **Rasio Leverage**a) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{32.539.150}{49.412.279} \times 100\% = 65,85\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{37.361.003}{52.046.667} \times 100\% = 71,78\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{49.232.230}{55.953.524} \times 100\% = 87,99\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{54.054.083}{58.587.912} \times 100\% = 92,26\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{72.974.684}{63.767.238} \times 100\% = 114,44\%$$

b) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1996} &= \frac{13.819.781}{332.044} = 41,62 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{11.866.734}{392.756} = 30,21 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{10.701.833}{618.467} = 17,30 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{8.748.786}{679.179} = 12,88 \text{ x} \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{8.372.031}{1.069.890} = 7,83\%
 \end{aligned}$$

### 3.3 Rasio Aktivitas

#### a) *Receivable Turnover*

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1996} &= \frac{72.755.154}{17.848.343} = 4,08 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{75.353.656}{16.009.069} = 4,71 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{85.915.206}{18.404.863} = 4,67 \text{ x} \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{88.513.708}{16.565.589} = 5,34 \text{ x} \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{107.038.306}{23.196.452} = 4,61 \text{ x}
 \end{aligned}$$

#### b) *Collection Period*

$$\text{Collection Period} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Receivable Turnover}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1996} &= \frac{365}{4,08} = 90 \text{ hari} \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{365}{4,71} = 78 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{365}{4,67} = 78 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{365}{5,34} = 68 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{365}{4,61} = 79 \text{ hari}$$

c) *Inventory Turnover*

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{66.168.425}{4.226.083} = 15,66 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{69.692.913}{3.691.399} = 18,88 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{81.553.007}{3.241.574} = 25,16 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{85.077.995}{2.706.890} = 31,43 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{105.273.195}{2.341.925} = 44,95 \text{ x}$$

d) *Fixed Assets Turnover*

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{72.755.154}{57.565.391} = 1,26 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{75.353.656}{66.381.386} = 1,14 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{85.915.206}{73.004.650} = 1,18 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{88.513.708}{81.820.645} = 1,08 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{107.038.306}{89.019.107} = 1,20 \text{ x}$$

e) *Total Assets Turnover*

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{72.755.154}{81.951.429} = 0,89 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{75.353.656}{89.407.670} = 0,84 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{85.915.206}{105.185.754} = 0,82 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{88.513.708}{112.641.995} = 0,79 \text{ x}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{107.038.306}{136.741.922} = 0,78 \text{ x}$$

**3.4 Rasio Profitabilitas**a) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{7.978.949}{72.755.154} \times 100\% = 10,97\%$$

$$\text{Tahun 1997} = \frac{6.275.360}{75.353.656} \times 100\% = 8,33\%$$

$$\text{Tahun 1998} = \frac{5.013.483}{85.915.206} \times 100\% = 5,84\%$$

$$\text{Tahun 1999} = \frac{3.309.894}{88.513.708} \times 100\% = 3,74\%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{2.489.730}{107.038.306} \times 100\% = 2,33\%$$

b) *Return on Investment*

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 1996} = \frac{7.978.949}{81.951.429} \times 100\% = 9,74\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 1997} &= \frac{6.275.360}{89.407.670} \times 100\% = 7,02\% \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{5.013.483}{105.185.754} \times 100\% = 4,77\% \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{3.309.894}{112.641.995} \times 100\% = 2,94\% \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{2.489.730}{136.741.922} \times 100\% = 1,82\%
 \end{aligned}$$

c) *Return on Equity*

$$\begin{aligned}
 \text{Return on Equity} &= \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \\
 \text{Tahun 1996} &= \frac{7.978.949}{49.412.279} \times 100\% = 16,15\% \\
 \text{Tahun 1997} &= \frac{6.275.360}{52.046.667} \times 100\% = 12,06\% \\
 \text{Tahun 1998} &= \frac{5.013.483}{55.953.524} \times 100\% = 8,96\% \\
 \text{Tahun 1999} &= \frac{3.309.894}{58.587.912} \times 100\% = 5,65\% \\
 \text{Tahun 2000} &= \frac{2.489.730}{63.767.238} \times 100\% = 3,90\%
 \end{aligned}$$

## LAMPIRAN IV

## RASIO LAPORAN KEUANGAN

Manila Electric Company

Tahun 1996 – 2000

Keterangan	1996	1997	1998	1999	2000
1. Rasio Likuiditas					
a. Current Ratio	199,33%	158,99%	140,15%	118,05%	121,82%
b. Quick Ratio	162,22%	130,75%	121,80%	104,06%	113,11%
c. Cash Ratio	-6,98%	-2,09%	9,11%	11,01%	19,99%
2. Rasio Leverage					
a. Debt to Equity Ratio	65,85%	71,78%	87,99%	92,26%	114,44%
b. Time Interest Earned Ratio	41,62 x	30,21 x	17,30 x	12,88 x	7,83 x
3. Rasio Aktivitas					
a. Receivable Turnover	4,08 x	4,71 x	4,67 x	5,34 x	4,61 x
b. Collection Period	90 hari	78 hari	78 hari	68 hari	79 hari
c. Inventory Turnover	15,66 x	18,88 x	25,16 x	31,43 x	44,95 x
d. Fixed Assets Turnover	1,26 x	1,14 x	1,18 x	1,08 x	1,20 x
e. Total Assets Turnover	0,85 x	0,84 x	0,82 x	0,75 x	0,75 x
4. Rasio Profitabilitas					
a. Net Profit Margin	10,97%	8,33%	5,84%	3,74%	2,33%
b. Return on Investment	9,74%	7,02%	4,77%	2,94%	1,82%
c. Return on Equity	16,15%	12,06%	8,96%	5,65%	3,90%

## LAMPIRAN V

**PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN**  
**PT. PLN(Persero) dan Manila Electric Company**  
**Tahun 1996 – 2000**

Keterangan	Perusahaan	1996	1997	1998	1999	2000
<b>1. Rasio Likuiditas</b>						
a. Current Ratio	PT.PLN(Persero)	107,99%	67,45%	40,66%	21,72%	39,96%
	MERALCO	199,33%	158,99%	140,15%	118,05%	121,82%
b. Quick Ratio	PT.PLN(Persero)	89,57%	55,09%	36,34%	18,88%	35,78%
	MERALCO	162,22%	130,75%	121,80%	104,06%	113,11%
c. Cash Ratio	PT.PLN(Persero)	47,14%	18,48%	22,51%	9,86%	21,23%
	MERALCO	-6,98%	-2,09%	9,11%	11,01%	19,99%
<b>2. Rasio Leverage</b>						
a. Debt to Equity Ratio	PT.PLN(Persero)	79,96%	99,88%	218,27%	476,86%	318,76%
	MERALCO	65,85%	71,78%	87,99%	92,26%	114,44%
b. Time Interest Earned Ratio	PT.PLN(Persero)	2,24 x	0,49 x	-0,52 x	-0,15 x	-0,76 x
	MERALCO	41,62 x	30,21 x	17,30 x	12,88 x	7,83 x
<b>3. Rasio Aktivitas</b>						
a. Receivable Turnover	PT.PLN(Persero)	9,12 x	8,86 x	8,78 x	9,25 x	8,29 x
	MERALCO	4,08 x	4,71 x	4,67 x	5,34 x	4,61 x
b. Collection Period	PT.PLN(Persero)	40 hari	41 hari	42 hari	39 hari	44 hari
	MERALCO	90 hari	78 hari	78 hari	68 hari	79 hari
c. Inventory Turnover	PT.PLN(Persero)	13,38 x	17,62 x	29,67 x	36,65 x	44,65 x
	MERALCO	15,66 x	18,88 x	25,16 x	31,43 x	44,95 x
d. Fixed Assets Turnover	PT.PLN(Persero)	0,20 x	0,19 x	0,21 x	0,24 x	0,33 x
	MERALCO	1,26 x	1,14 x	1,18 x	1,08 x	1,20 x
e. Total Assets Turnover	PT.PLN(Persero)	0,18 x	0,18 x	0,19 x	0,22 x	0,29 x
	MERALCO	0,89 x	0,84 x	0,82 x	0,79 x	0,78 x
<b>4. Rasio Profitabilitas</b>						
a. Net Profit Margin	PT.PLN(Persero)	12,22%	-5,20%	-65,23%	-71,06%	-109,11%
	MERALCO	10,97%	8,33%	5,84%	3,74%	2,33%
b. Return on Investment	PT.PLN(Persero)	2,24%	-0,96%	-12,30%	-15,53%	-31,56%
	MERALCO	9,74%	7,02%	4,77%	2,94%	1,82%
c. Return on Equity	PT.PLN(Persero)	4,03%	-1,91%	39,13%	-89,56%	-132,14%
	MERALCO	16,15%	12,06%	8,96%	5,65%	3,90%



**PT. PLN (PERSERO) DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**NERACA KONSOLIDASI UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 1996 SAMPAI DENGAN 2000**

Keterangan	31 Desember 1996	31 Desember 1997	31 Desember 1998	31 Desember 1999	31 Desember 2000
<b>AKTIVA</b>					
<b>AKTIVA TIDAK LANCAR</b>					
Aktiva tetap-setelah dikurangi akumulasi penyusutan	48.048.463.235	56.526.165.516	65.686.287.355	65.300.675.627	66.868.352.827
Investasi saham	23.000.000	42.000.000	57.080.249	29.218.695	26.156.774
Aktiva tidak beroperasi	107.775.455	194.416.302	923.058.604	881.195.501	1.827.218.231
Piutang lain-lain	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	171.088.464	155.430.306	147.200.776	137.690.166	122.895.113
Pihak ketiga	1.189.665	1.356.653	93.900	851.756	1.055.914
Biaya ditangguhkan	284.968.197	234.258.455	346.543.963	401.855.610	377.469.363
Biaya dibayar dimuka & uang muka	160.058.893	83.415.964	-	-	-
Pihak hub istimewa	-	-	48.581.235	3.616.728	10.616.320
Pihak ketiga	-	-	764.945	7.668.616	16.666.674
<b>Jumlah Aktiva Tidak Lancar</b>	<b>48.796.543.909</b>	<b>57.237.043.196</b>	<b>67.209.611.027</b>	<b>66.762.772.699</b>	<b>69.250.431.216</b>
<b>AKTIVA LANCAR</b>					
Kas dan setara kas	1.653.057.306	896.507.387	4.013.966.901	2.929.692.323	4.645.442.206
Investasi sementara	190.896.000	121.425.345	394.641.506	361.470.089	274.690.111
Dana pelunasan obligasi yang jatuh tempo 1 tahun	109.921.500	253.843.000	265.725.250	265.725.250	-
Piutang usaha setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	42.697.517	49.445.951	68.703.339	74.705.017	175.050.701
Pihak ketiga	1.015.464.891	1.206.385.615	1.529.046.485	1.654.060.548	2.546.129.446
Persediaan	646.040.104	599.310.150	770.595.758	844.020.546	915.414.250
Pajak dibayar dimuka	4.462.617	4.354.568	5.302.324	2.722.135	3.739.404
Piutang lain-lain	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	42.192.810	45.426.665	78.192.349	68.463.740	65.113.005
Pihak ketiga	7.813.952	8.861.958	13.160.007	5.725.291	8.326.969
Biaya dibayar dimuka & uang muka	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	47.749.144	52.378.300	40.290.400	191.129.608	83.131.305
Pihak ketiga	26.957.006	33.323.710	7.115.032	58.996.578	27.583.816
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>3.787.253.447</b>	<b>3.271.285.355</b>	<b>7.250.739.351</b>	<b>6.456.711.125</b>	<b>8.744.626.213</b>
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>52.583.797.356</b>	<b>60.508.308.551</b>	<b>74.460.350.378</b>	<b>73.219.483.824</b>	<b>77.995.057.429</b>
<b>EKUITAS DAN KEWAJIBAN</b>					
<b>EKUITAS</b>					
Modal saham nilai nominal Rp 1.000.000 saham biasa	-	-	-	-	-
Modal dasar-63.000.000 saham biasa. Modal ditempatkan dan disetor penuh-17.325.800 saham biasa	13.000.000.000	13.000.000.000	17.325.800.000	17.325.800.000	17.325.800.000
Tambahan modal disetor	13.862.659.286	15.528.083.298	13.480.958.680	15.446.212.630	45.960.017.746
Saldo laba/(rug)	2.357.449.577	1.743.860.125	(7.411.684.783)	(20.079.320.586)	(44.660.714.859)
<b>Jumlah Ekuitas</b>	<b>29.220.108.863</b>	<b>30.271.943.423</b>	<b>23.395.073.897</b>	<b>12.692.692.044</b>	<b>18.625.102.887</b>
<b>PENDAPATAN DITANGGUHKAN</b>	<b>2.458.208.354</b>	<b>2.847.457.960</b>	<b>2.972.169.344</b>	<b>3.076.638.040</b>	<b>3.234.450.796</b>
<b>KEWAJIBAN TIDAK LANCAR</b>					
Kewajiban dan pajak tangguhan	-	-	-	1.813.847.275	2.433.641.546
Hutang jangka panjang-setelah dikurangi bag. yang jatuh tempo 1 tahun	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	-	-	-	-	-
Penerusan pinjaman	9.471.392.757	12.443.837.727	19.411.873.115	18.051.944.909	21.309.560.184
Hutang kepada Pemerintah	2.413.750.196	2.075.019.007	3.037.396.063	1.583.663.401	6.392.927.977
Hutang bank	780.000.000	680.000.000	512.000.000	340.000.000	272.000.000
Pihak ketiga	-	-	-	-	-
Hutang bank	250.000.000	250.000.000	-	-	-
Hutang Obligasi	2.598.430.000	3.198.430.000	2.518.430.000	1.600.000.000	600.000.000
Hutang lain-lain	24.725.410	31.937.157	-	-	-
Pihak hub istimewa	-	-	31.252.162	33.118.018	558.682
Pihak ketiga	-	-	102.422.043	86.100.497	103.406.838
Uang jaminan langganan	1.231.259.883	1.447.007.389	1.567.741.064	1.761.953.356	2.022.454.011
Hutang biaya proyek	628.978.271	2.412.748.668	3.078.278.671	2.457.271.540	1.117.196.514
<b>Jumlah Kewajiban Tidak Lancar</b>	<b>17.388.536.517</b>	<b>22.538.979.948</b>	<b>30.259.393.118</b>	<b>27.727.898.996</b>	<b>34.251.745.752</b>
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>					
Hutang promes	210.000.000	72.759.112	74.414.854	-	-
Hutang usaha	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	310.364.396	453.274.055	1.384.796.765	1.223.004.292	1.350.882.129
Pihak ketiga	766.499.816	1.869.443.144	4.661.054.674	5.931.337.629	15.325.751.347
Hutang dana pensiun	33.495.646	-	-	-	-
Hutang pajak	50.458.688	31.526.094	33.181.472	31.834.765	61.543.949
Hutang lain-lain	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	36.738.210	78.617.314	44.368.486	41.127.634	23.727.833
Pihak ketiga	119.732.083	124.310.456	121.917.858	128.926.802	219.890.069
Biaya yang masih harus dibayar	513.895.273	613.130.780	-	-	-
Pihak hub istimewa	-	-	6.564.302.315	14.985.616.849	540.304.585
Pihak ketiga	-	-	296.271.823	150.376.690	101.558.491
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo 1 tahun	-	-	-	-	-
Pihak hub istimewa	-	-	-	-	-
Penerusan pinjaman	751.712.698	1.175.898.050	3.244.716.211	5.253.067.320	2.694.196.817
Hutang kepada Pemerintah	294.136.811	330.968.517	310.689.560	886.532.757	492.651.824
Hutang bank	120.000.000	100.000.000	168.000.000	172.000.000	73.250.000
Pihak ketiga	-	-	-	-	-
Hutang bank	-	-	250.000.000	-	-
Hutang Obligasi	300.000.000	-	680.000.000	918.430.000	1.000.000.000
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>	<b>3.507.033.621</b>	<b>4.849.927.522</b>	<b>17.833.714.018</b>	<b>29.722.264.738</b>	<b>21.883.757.044</b>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>52.583.797.356</b>	<b>60.508.308.551</b>	<b>74.460.350.378</b>	<b>73.219.483.824</b>	<b>77.995.057.429</b>

**MANILA ELECTRIC COMPANY AND SUBSIDIARIES**  
**CONSOLIDATED BALANCE SHEETS AS OF DECEMBER 31 1996 - 2000 (Amounts in Thousands Peso)**

<b>ASSETS</b>	<b>December 31, 1996</b>	<b>December 31, 1997</b>	<b>December 31, 1998</b>	<b>December 31, 1999</b>	<b>December 31, 2000</b>
Utility Plant and Others - net	55,514,717	61,884,172	67,896,485	74,265,940	79,921,112
Investments and Advances	172,162	636,487	827,283	1,291,608	1,208,876
Land and Development	1,878,513	3,860,728	4,280,882	6,263,097	5,121,190
Condominium Units - net					2,767,929
<b>Current Assets</b>					
Cash and cash equivalents	(794,834)	(273,121)	1,609,368	2,131,081	5,374,345
Receivables - net	17,848,343	16,009,069	18,404,863	16,566,589	23,196,452
Materials and supplies	4,226,083	3,691,399	3,241,574	2,706,890	2,341,925
Other current assets	1,420,251	1,350,604	1,510,585	1,440,938	1,830,548
Total Current Assets	22,699,843	20,777,951	24,766,390	22,844,498	32,743,270
Other assets - net	3,070,161	3,632,299	7,414,714	7,976,852	14,979,545
	<b>83,335,396</b>	<b>90,791,637</b>	<b>105,185,754</b>	<b>112,641,995</b>	<b>133,973,993</b>
<b>STOCKHOLDERS' EQUITY AND LIABILITIES</b>					
Stockholders' Equity	49,412,279	52,046,667	55,953,524	58,567,912	63,767,238
Minority Interest	2,954,578	3,109,909	3,342,207	3,497,538	3,806,803
Long-term Debt - net of current portion	3,076,822	6,869,593	14,159,222	17,951,993	28,738,480
<b>Current Liabilities</b>					
Notes payable	1,660,838	2,580,006	4,465,190	5,384,358	8,235,558
Accounts payable	4,475,153	4,775,538	6,787,026	7,087,411	10,810,003
Accrued expenses	3,869,673	4,237,740	4,863,547	5,231,614	6,115,162
Income tax payable	506,651	402,059	295,920	191,328	83,642
Current portion of long-term debt	838,594	928,053	1,011,145	1,100,604	1,177,330
Other current liabilities	37,351	144,935	248,997	356,581	457,121
Total current liabilities	11,388,260	13,068,331	17,671,825	19,351,896	26,878,816
Deferred Income Tax	3,017,659	3,823,424	2,898,674	3,704,469	1,049,116
Customers Deposits and Operating Reserves	10,324,800	9,812,375	9,786,097	9,273,672	9,733,540
Estimated Liability for Land and Property Development	3,160,998	2,061,308	1,374,205	274,515	
	<b>83,335,396</b>	<b>90,791,637</b>	<b>105,185,754</b>	<b>112,641,995</b>	<b>133,973,993</b>

**PT. PLN (PERSERO) DAN ANAK PERUSAHAAN**  
**LAPORAN LABA/(RUGI) KONSOLIDASI UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 1996 SAMPAI DENGAN 2000**

Keterangan	31 Desember 1996	31 Desember 1997	31 Desember 1998	31 Desember 1999	31 Desember 2000
<b>PENDAPATAN USAHA</b>					
Penjualan tenaga listrik	9.418.288.913	10.877.277.654	13.766.221.993	15.670.551.682	22.139.883.456
Penyambungan pelanggan	170.034.630	200.753.863	206.869.542	222.222.552	241.698.446
Lain-lain	57.689.751	48.068.549	52.924.397	104.343.406	175.081.332
	<b>9.645.993.294</b>	<b>11.128.100.066</b>	<b>14.029.015.932</b>	<b>15.997.117.640</b>	<b>22.556.663.234</b>
<b>BEBAN USAHA</b>					
Bahan bakar dan lainnya	3.361.080.140	4.338.835.998	9.408.965.212	9.691.812.974	10.375.827.003
Penyusutan aktiva tetap	1.886.972.102	2.250.724.705	3.074.148.759	3.224.331.494	3.229.592.681
Pemeliharaan	911.267.180	965.396.790	924.839.656	1.497.830.540	1.610.254.209
Kepengawalan	938.999.105	1.068.054.869	1.018.858.364	1.335.615.912	1.802.391.737
Pembelian tenaga listrik	183.235.950	325.161.896	1.885.963.126	5.082.702.809	9.395.365.452
Lain-lain	431.482.336	501.578.391	495.998.535	670.384.461	802.390.172
	<b>7.713.036.853</b>	<b>9.449.752.649</b>	<b>16.808.773.652</b>	<b>21.502.678.190</b>	<b>27.215.821.254</b>
<b>LABA USAHA</b>	<b>1.932.956.441</b>	<b>1.676.347.417</b>	<b>(2.782.757.720)</b>	<b>(5.505.560.550)</b>	<b>(4.659.158.020)</b>
<b>PENDAPATAN/ (BEBAN) LAIN-LAIN</b>					
Jasa giro	113.853.770	210.614.331	997.743.530	-	-
Pendapatan denda	52.106.619	53.600.359	64.221.936	-	-
Subsidi pemerintah	-	-	1.929.945.502	-	-
Pendapatan rupa-rupa	120.295.712	87.374.317	113.293.551	774.615.425	399.370.225
Beban bunga	(950.203.758)	(1.124.495.955)	(6.010.009.493)	(9.428.725.135)	(13.654.945.153)
Rugi penarikan kembali aktiva tetap	(19.273.096)	(19.318.068)	(82.887.065)	-	-
Amortisasi biaya yang ditangguhkan	(15.525.633)	(21.390.622)	(23.593.609)	-	-
Beban rupa-rupa	(64.869.077)	(194.270.904)	(315.865.668)	(148.105.505)	(575.867.489)
Pendapatan/ (Beban) selisih kurs	9.073.480	(1.247.474.940)	(3.055.635.872)	3.453.987.239	(5.499.793.539)
	<b>(754.541.983)</b>	<b>(2.255.361.482)</b>	<b>(6.382.787.188)</b>	<b>(5.348.227.976)</b>	<b>(19.331.235.956)</b>
<b>LABA/ (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>1.178.414.458</b>	<b>(579.014.065)</b>	<b>(9.165.544.908)</b>	<b>(10.853.788.526)</b>	<b>(23.990.393.976)</b>
<b>PAJAK PENGHASILAN</b>					
				<b>(514.292.836)</b>	<b>(620.975.080)</b>
<b>LABA/ (RUGI) BERSIH</b>	<b>1.178.414.458</b>	<b>(579.014.065)</b>	<b>(9.165.544.908)</b>	<b>(10.339.495.690)</b>	<b>(23.369.418.896)</b>

**MANILA ELECTRIC COMPANY AND SUBSIDIARIES**  
**CONSOLIDATED STATEMENTS OF INCOME AS OF DECEMBER 31 1996 - 2000 (Amounts in Thousands Peso)**

	December 31, 1996	December 31, 1997	December 31, 1998	December 31, 1999	December 31, 2000
<b>REVENUES</b>	72,755,154	75,353,656	85,915,206	88,513,708	107,038,306
<b>OPERATING EXPENSES</b>					
Purchased power	50,403,127	52,793,279	62,768,481	65,158,633	82,718,886
Operations and maintenance	4,818,630	5,406,114	6,728,470	7,315,954	9,373,182
Depreciation	1,987,964	2,694,036	3,010,410	3,716,482	3,643,158
Provision for income tax - operating	4,211,268	3,767,008	3,314,105	2,869,845	2,408,300
Taxes other than income tax	1,297,522	1,431,612	1,755,778	1,889,868	2,404,111
Cost of real estate and contracts	3,615,893	3,212,791	3,037,320	2,634,218	2,686,379
	<b>66,334,404</b>	<b>69,304,840</b>	<b>80,614,564</b>	<b>83,585,000</b>	<b>103,234,016</b>
<b>OPERATING INCOME</b>	<b>6,420,752</b>	<b>6,048,818</b>	<b>5,300,642</b>	<b>4,928,708</b>	<b>3,804,290</b>
<b>OTHER INCOME (CHARGES)</b>					
Interest and other financial charges - net	165,977	(388,075)	(938,443)	(1,492,495)	(2,039,179)
Purchased power	1,498,580	244,649	(31,400)	(1,285,331)	(583,497)
Benefit from income tax - non operating	(127,042)	320,516	488,352	945,909	854,025
Equity in net earnings of investee companies	391,661	374,649	362,708	345,696	338,827
	<b>1,929,176</b>	<b>551,739</b>	<b>(108,783)</b>	<b>(1,486,221)</b>	<b>(1,429,824)</b>
<b>INCOME BEFORE MINORITY INTEREST</b>	<b>8,349,928</b>	<b>6,600,556</b>	<b>5,191,859</b>	<b>3,442,487</b>	<b>2,374,466</b>
<b>MINORITY INTEREST</b>	<b>370,979</b>	<b>325,196</b>	<b>178,376</b>	<b>132,593</b>	<b>(115,264)</b>
<b>NET INCOME</b>	<b>7,978,949</b>	<b>6,275,360</b>	<b>5,013,483</b>	<b>3,309,894</b>	<b>2,489,730</b>